

**ARAH KIBLAT MASJID JAMI' TUA KOTA PALOPO
DALAM PERSPEKTIF *HISTORICAL ASTRONOMY***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1) Dalam Ilmu
Syariah dan Hukum



Disusun oleh :

SITI NURMIATI

1902046016

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Siti Nurmiati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamua'alaikum Wr. Wb.


Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Siti Nurmiati
NIM : 1902046016
Prodi : Ilmu Falak
Judul : **Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Dalam Perspektif
Historical Astronomy**


Dengan ini kami mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan
Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
NIP. 197305121999031003

Semarang, 27 Maret 2023
Pembimbing II


Muhamad Zainal Mawahib, M.H.
NIP. 199010102019031018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Siti Nurmiati

NIM : 1902046016

Judul : Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Dalam Perspektif *Historical Astronomy*

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat Cumlaude / baik / cukup, pada tanggal 12 April 2023.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2022/2023

Semarang, 17 April 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang


Ahmad Muniif, M.S.I

NIP. 198603062015031006


Penguji Utama I



Dr. Ahmad Syifaul Anam, SHI.,MH


NIP. 198001202003121001

Pembimbing I


Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag.


NIP. 197205121999031003

Sekretaris Sidang


Muhamad Zainal Mawahib, M.H.

NIP. 199010102019031018

Penguji Utama II


Ahmad Fuad Al-Anshary, M.S.I

NIP. 1988091162016011901

Pembimbing II


Muhamad Zainal Mawahib, M.H.

NIP. 199010102019031018

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu... “ (Qs. al-Baqarah [2] ayat 150)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

AYAH DAN IBUNDA TERCINTA

Bapak Dg. Paliweng dan Ibu Hj. Masrah

Dua insan mulia yang selalu menjadi penyemangat penulis. do'a-do'anya selalu mengiringi setiap langkah perjuangan, membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Terima kasih tiada tara atas segala pengorbanan yang tak kan pernah terbalas.

KAKAK DAN ADIKKU TERCINTA

Faisal Bahrie, Saleh Salahuddin, dan Ahmad Muzakkir

Kakak yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat, serta adik kecil yang selalu penulis rindukan. Semoga keberkahan selalu menyertai kalian bertiga.

Para Guru Penulis selama menempuh pendidikan di TK Pembina,
SDN 152 Kalaena Kiri II, SMPN 1 Kalaena Kiri
dan SMAN 9 Luwu Timur

Sahabat SWAG YEOJA yang selalu ada dalam suka dan duka.

Juga untuk manusia-manusia random yang selalu menjadi RUMAH yang hangat, tempat bercerita dan berbagi canda tawa.

Terima kasih untuk kenangan indah selama 4 tahun yang menyenangkan ini.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Maret 2023

Deklarator



NIM. 1902046016

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدمه ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: *علم* = ‘*alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: *علوم* = ‘*ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: *إيمان* = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata *الله*) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: *عبدالله* ditulis ‘*Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: *البقرة* ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: *زكاة المال* ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo yang menganggap bahwa arah kiblat sudah benar dan akurat. Disatu sisi adanya orientasi masyarakat terdahulu mengenai arah kiblat menghadap ke barat sehingga menyebabkan terjadinya kemelencengan pada masjid-masjid kuno yang ada di Sulawesi Selatan. Penentuan arah kiblat oleh seorang ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu Datuk Sulaiman dan seorang arsitek asal Vietnam yaitu Fung Man Teh, dengan cara mengamati letak terbenamnya Matahari (arah barat). Dari proses penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh ulama tersebut, penulis menganggap harus dibuktikan keakurasiannya. Oleh karena itu, penelitian ini memuat rumusan masalah yang terangkum dalam dua poin, yaitu: 1) Bagaimana sejarah penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. 2) Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang sifatnya adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan sejarah dan astronomi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode analisis historis dan verifikasi. Analisis historis digunakan untuk menganalisis data, kejadian atau fakta sejarah yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Sedangkan analisis verifikasi digunakan untuk menguji kembali akurasi arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo saat ini dengan metode penentuan arah kiblat yang memiliki tingkat keakurasian yang tinggi yaitu azimuth kiblat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan Datuk Sulaiman dan Fung Man Teh kurang akurat karena hanya mengira-ngira dengan mengamati letak matahari terbenam. Dari hasil pengukuran menggunakan Istiwa'ani pada tanggal 27 Januari 2023 menghasilkan kemelencengan sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$ ke arah selatan. Dari hasil

wawancara dengan pengurus masjid diketahui bahwa terdapat dua pendapat mengenai kemelencengan arah kiblat yang terjadi. Pendapat pertama menolak untuk dilakukan pengkalibrasian arah kiblat dengan alasan menghormati ulama terdahulu. Sedangkan pendapat kedua mengikut dengan keputusan bersama, atau dengan kata lain apabila seluruh pengurus dan masyarakat setuju maka dapat dilakukan pengkalibrasian arah kiblat.

Kata Kunci: *Akurasi, Sejarah, Arah Kiblat, Masjid Jami' Tua Kota Palopo*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas limpahan rahmat taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw kekasih Allah sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “**Arah Kiblat Masjid Jami’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif *Historical Astronomy***” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis pribadi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari usaha, bantuan dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
2. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dosen wali yang selalu memotivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

3. Muhamad Zainal Mawahib, M.H. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Ahmad Munif, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak, Dr. Fakhruddin Aziz, Lc. MSI. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Falak yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk selalu berusaha mendalami keilmuan ini kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Dg. Paliweng dan Hj. Masrah yang selalu membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tak kan pernah terbalas.
7. Bapak Usman Abdul Malla' dan Bapak Supriyadi selaku narasumber serta seluruh pengurus Masjid Jami' Tua Kota Palopo yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini.
8. Seluruh staf Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan yang telah bersedia memberikan informasi dan melengkapi data-data yang terkait dengan penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabat IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) UIN Walisongo Semarang yang sudah menjadi keluarga kedua dan memberikan dukungan kepada penulis selama di Semarang.

10. Keluarga besar UNITY Ilmu Falak A 2019 yang sudah menjadi sahabat yang baik, saling support dan memberi nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat SWAG YEOJA yang selalu menemani setiap langkah perjalanan sejak masa putih abu-abu hingga saat ini. Terima kasih karena selalu ada baik dalam suka maupun duka.
12. Para manusia-manusia random, Amalia Solikhah, Magevira, Nahda Zilfi, Nur Amelia Ridha, Aziz al-Abbar, Farras Fathan Hikam dan Muhammad Adam, terimakasih sudah menjadi rumah yang hangat, meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan canda tawa, dan menjadikanku bagian dari memori indah kalian selama 4 tahun yang menyenangkan ini.
13. Semuah pihak yang turut membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Atas perhatian dan partisipasinya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan parapembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Maret 2023

Siti Nurmiati

NIM: 1902046016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN TERHADAP ARAH KIBLAT	
A. Pengertian Arah Kiblat	19
1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi.....	19

2. Pengertian Kiblat Secara Terminologi.....	20
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	22
1. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut al-Qur'an.....	22
2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Hadits.....	24
3. Menurut Para Ulama Tentang Menghadap Kiblat	26
C. Sejarah Arah Kiblat.....	31
D. Hisab Arah Kiblat	33
1. Azimuth Kiblat	36
2. <i>Rasd al-qiblah</i>	37
E. Metode Pengukuran Arah Kiblat	40
1. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Kompas	40
2. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Mizwala Qibla Finder	42
3. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini	43
4. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan <i>Rasd al-qiblah</i>	46
5. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Theodolite	47
F. Toleransi Arah Kiblat.....	50
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID JAMI'	
TUA KOTA PALOPO	
A. Selayang Pandang Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan	54

1. Lokasi dan Kondisi Geografis	54
2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tradisional	55
3. Islamisasi Kerajaan Luwu.....	59
B. Sejarah Masjid Jami' Tua Kota Palopo.....	60
1. Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo	62
2. Arsitektur Bangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo	66
C. Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo	68
1. Penentuan Arah Kiblat Pada Awal Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo	68
2. Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Perspektif Astronomi	70
BAB IV ANALISIS HISTORIS DAN ASTRONOMI ARAH KIBLAT MASJID JAMI' TUA KOTA PALOPO	
A. Analisis Historis Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo.....	75
B. Analisis Astronomi Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	94
B. Saran.....	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Masjid Jami' Tua Kota Palopo	3
Gambar 2.1 Azimuth kiblat	36
Gambar 3.1 Masjid Jami' Tua Kota Palopo	64
Gambar 3.2 Bentuk ventilasi dan jendela, undakan pada bagian depan dan pintu masjid	67
Gambar 4.1 Arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dengan <i>Google Earth</i>	86
Gambar 4.2 Proses pengukuran dengan menggunakan Istiwa'aini	87
Gambar 4.3 Sketsa kemelencengan arah kiblat	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara tidak berlangsung secara bersamaan. Prosesnya dimulai dari Kepulauan Melayu-Indonesia melalui perdagangan Ke Jawa sampai bagian Timur Indonesia termasuk pulau Sulawesi. Menurut *Lontarak Pattirioloang*, jejak Islam di Sulawesi Selatan baru terlihat pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565 M) Tonipallangga, dengan ditemukannya perkampungan muslim di Makassar, penduduknya terdiri atas pedagang Melayu, yang berasal dari Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau.¹

Dalam proses perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tidak dapat dilepaskan dari peran tiga Datuk yang berasal dari Minangkabau. Ketiga Datuk itu ialah: (1) Datuk ri Bandang, yang mengislamkan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manriba, yang kemudian diberi gelar Sultan Alauddin, (2) Datuk ri Tiro, yang mengislamkan masyarakat Bulukumba dan sekitarnya, (3) Datuk Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad yang mengislamkan Raja Luwu. Ketiga datuk ini masing-masing menyampaikan dakwahnya sesuai kondisi sosial masyarakat yang di hadapinya. Salah satunya yakni Datuk

¹ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XIV Sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 2.

Pattimang yang menyebarkan dakwah di wilayah Luwu yang mana dalam dakwahnya lebih menekankan kepada aspek Tauhid, karena masyarakat yang dihadapinya sangat erat kepada Kepercayaan orang-orang terdahulu.²

Islam resmi diterima di Kerajaan Luwu pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H, bertepatan dengan tanggal 4 Februari 1604 yang ditandai dengan pengucapan dua kalimat syahadat oleh Datuk Luwu Baginda Patiware.³ Proses ini tentu tidak lepas dari peranan para Mubaligh yang berasal dari Minangkabau khususnya Datuk Sulaiman. Proses penerimaan Islam di Kerajaan Luwu kemudian berlangsung dengan cepat setelah Raja Luwu memutuskan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu, diikuti oleh para pembesar Kerajaan hingga akhirnya diterima oleh seluruh rakyatnya. Pola ini kemudian dinamakan dengan *Top Down* dimana agama Islam terlebih dahulu diterima oleh penguasa Kerajaan baru kemudian disebarkan kepada kalangan biasa atau bawahan.⁴

Penyebaran Islam di Kerajaan Luwu berkembang sangat pesat ditandai dengan dibangunnya masjid pertama sebagai tempat peribadatan di pusat pemerintahan Kerajaan Luwu. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan

² M. Dahlan M., “Proses Islamisasi Melalui Dakwah Di Sulawesi Selatan,” *Rihlah* 1 (2013): 6.

³ Syamzan Syukur, “Integrasi Islam Dalam Sistem Pemerintahan Di Kedatuan Luwu Pada Abad XVII,” *Rihlah* V (2016): 102.

⁴ Bustan Dkk, “Peran Raja Dalam Islamisasi Di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan,” *Supremasi: Jurnal Pemikiran Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya* XVII (2022): 15.

nama Masjid Jami' yang dibangun pada masa pemerintahan Datu Luwu Patipasaung pada tahun 1604 M. Masjid ini dibangun berdekatan dengan Istana Datu Luwu yang membentuk satu kompleks dengan lapangan luas yang terbuka.

Masjid Jami' Tua Kota Palopo terdaftar sebagai Situs Cagar Budaya sebagaimana tercatat dalam SK Penetapan No. 240/M/1999, tanggal 4 Oktober 1999 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A. Masjid dengan luas 225 m² ini terletak di Jl. Andi Machulau, Kelurahan Batupasi, Kec. Wara Utara, Kota Palopo. Secara geografis, masjid ini terletak pada Lintang 2° 59' 38.80" dan Bujur 120° 11' 42.86".

Gambar 1.1
Masjid Jami' Tua Kota Palopo



Masjid yang merupakan simbol kehadiran elemen agama Islam dalam Kerajaan Luwu ini dibangun pada awal pemerintahan Sultan Abdullah setelah berpindahannya

ibukota Kerajaan Luwu dari Pattimang ke Ware Palopo. dalam pembangunannya tentu tidak lepas dari peran Datuk Sulaiman sebagai ulama pertama yang menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Kerajaan Luwu.

Masjid Jami' Tua Kota Palopo terdaftar sebagai situs cagar budaya pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, oleh karena itu masjid ini dijaga dan dirawat dengan baik. Berdasarkan informasi database Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, pemugaran pertama pada Masjid ini dilakukan pada tahun 1981-1984. Sejak dibangun, tidak pernah dilakukan renovasi atau perubahan terhadap bangunan asli kecuali pada bagian atap yang awalnya berbahan rumbai menjadi bahan sirap. Selain itu, penambahan kanopi dan bangunan di sekeliling masjid untuk menunjang kegiatan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, arah kiblat yang digunakan di Masjid Jami' Tua Kota palopo masih sama sejak berdiri hingga saat ini. Belum pernah dilakukan pengukuran ulang/kalibrasi oleh Kementrian Agama Kota Palopo maupun oleh Balai Pelestarian Cagar budaya yang bertanggung jawab terhadap bangunan bersejarah tersebut. Disisi lain, adanya isu-isu mengenai kemelencengan arah kiblat masjid-masjid kuno di Sulawesi Selatan mencapai 23°. Menurut Izzuddin perlunya meluruskan (mengecek ulang) arah kiblat masjid dan mushalla-mushalla karena realita di masyarakat sampai sekarang masih banyak yang

arah kiblatnya berbeda-beda bahkan terjadi pada suatu daerah yang sama.⁵

Di Indonesia sendiri, mayoritas masjid kuno ditemukan menghadap ke arah Barat. Selain itu, kepercayaan terhadap seorang wali, ulama dan tokoh sangat kuat, sehingga masjid-masjid yang dibangun oleh para wali, ulama dan tokoh-tokoh tersebut menjadi sakral dan tidak dapat diubah-ubah, termasuk arah kiblatnya. Walaupun setelah diukur dengan perhitungan dan menggunakan teknologi yang canggih, ternyata masjid-masjid tersebut arah kiblatnya tidak benar. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu belum ada perhitungan dan alat yang memiliki presisi bagus. Sehingga, mayoritas masih mengira-mengira dalam menentukan arah kiblat yang digunakan.⁶

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa menghadap ke kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam melaksanakan ibadah salat. Bagi orang yang berada di kota Makkah dan sekitarnya perintah menghadap kiblat tidak menjadi masalah, karena mereka dengan mudah dapat melaksanakan perintah tersebut. Akan tetapi bagi mereka yang berada jauh di luar kota Makkah, hal ini menjadi permasalahan apakah harus tepat menghadap Ka'bah (*'ain*

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 137.

⁶ Achmad Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Pustaka Rizki Putra, 2012), 27.

al-Ka'bah) atau cukup perkiraan arahnya semata (*jihah al-Ka'bah*).⁷

Dalam penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo tidak terlepas dari peran Datuk Sulaiman sebagai ulama pertama yang mengajarkan agama Islam di Kerajaan Luwu. Bersama dengan dua saudaranya yakni Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, beliau telah berhasil mengislamkan raja-raja yang berkuasa di wilayah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, masyarakat banyak berziarah di makam dan berdo'a di masjid peninggalan mubaligh tersebut untuk mendapatkan keberkahan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Datuk Sulaiman merupakan ulama yang sangat dihormati dan memiliki andil besar dalam pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo. hal ini membuat masjid ini dianggap sakral dan memiliki nilai-nilai spritual. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kiblat Masjid jami' Tua Palopo. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus menganalisis bagaimana penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Serta melakukan pengukuran terhadap Kiblat Masjid Jami' Tua Palopo untuk mengetahui keakurasiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa

⁷ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), 5.

pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana sejarah penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo sebagai bukti masuknya Islam di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid Jami' Kota Tua Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam mempraktikkan langsung ilmu yang dipelajari secara teoritis di perkuliahan.
2. Bagi akademik Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan salah satu bahan referensi serta rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan informasi sejarah arah kiblat Masjid Jami' Tua' Palopo serta menjadikan masyarakat lebih yakin dalam hal beribadah.

E. Telaah Pustaka

Persoalan arah kiblat ini mendapat banyak perhatian mengingat kaitannya dengan ibadah shalat yang dilakukan setiap hari. Namun, sejauh penelusuran penulis masih banyak masjid dan mushalla yang memiliki perbedaan dalam hal arah kiblat padahal jarak keduanya berdekatan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan metode pengukuran serta kepercayaan masyarakat sekitar terhadap ulama terdahulu dalam menentukan arah kiblat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan ulang untuk mengetahui keakurasian arah kiblat tersebut.

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan menelusuri beberapa literatur terkait dengan arah kiblat yang mencakup metode pengukuran arah kiblat dan keakurasiannya, sehingga dapat dijadikan perbandingan dan pembeda dari penelitian yang nantinya penulis lakukan.

Skripsi yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sayutan Parang Magetan” oleh Luluk Choiriyah. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menentukan arah kiblat, pada umumnya umat muslim di Indonesia menentukan dengan cara mengira-ngira yaitu dengan melihat peta. Berhubung kota Makkah terletak di sebelah Barat Laut Indonesia, maka umat Islam yang tinggal di Indonesia menghadapkan dirinya ke arah Barat Laut. Seperti halnya di desa Sayutan Parang Magetan, masjid-masjid disana masih sangat sederhana dalam

pengkiblatan masjid. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan mengenai metode pengkiblatan sehingga masyarakat disana hanya berpedoman pada terbit dan tenggelamnya matahari dan berpedoman pada arah kiblat mushala yang telah berdiri terdahulu.⁸

Selanjutnya Skripsi dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara” oleh Daniel Alfaruqi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara dalam menentukan arah kiblat hanya berpatokan pada metode *taqribi* yaitu menggunakan acuan perkiraan setelah menentukah arah mata angin sehingga terdapat kelemahan pada tingkat keakuratannya. Terbukti dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dari 25 masjid hanya 9 masjid atau 36% yang arah kiblatnya tepat, 1 masjid atau 4% ditoleransi ketepatan arah kiblatnya, dan 15 masjid atau 60% tidak tepat. Sedangkan 50 mushalla yang diteliti, hanya 10 mushalla atau 20% yang tepat, 2 mushalla atau 4% diteoleransi ketepatan arah kiblatnya, dan 38 mushalla atau 76% tidak tepat arah kiblatnya.⁹

Selanjutnya, Skripsi dengan judul “Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno di Sragen dan Respon Masyarakat” oleh Anggun Dwi Oktavia. Penelitian ini

⁸ Luluk Choiriyah, “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Sayutan Parang Magean” (IAIN Ponorogo, 2017).

⁹ Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara” (UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal dengan *istiwa' a'dham* atau *rashdul qiblat*. Sedangkan akurasi arah kiblat menurut hasil perhitungan dengan *Google Earth* dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin dan posisi Kabbah di Makkah terletak pada $21^{\circ}25'21.19''$ Lintang Selatan dan $39^{\circ}49'34.22''$ berada pada kemiringan $294^{\circ}44'0''$. Hasil selisih ini menunjukkan adanya selisih sebesar $8^{\circ}57'0''$ dari hasil perhitungan Kiai Sahlan.¹⁰

Selanjutnya Skripsi dengan judul “Penentuan Arah Kiblat Masjid di Dusun Temuireng I Kabupaten Gunungkidul” oleh Imam Nurwanto, Penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat masjid yang berada di Dusun Temuireng I tanpa melalui kaidah pengukuran sesuai dengan teori ilmu falak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD) Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa di Yogyakarta arah kiblat sekitar 80% dari 6.401 masjid menyimpang. Menurut observasi yang dilakukan, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Aulia ditentukan dengan menggunakan *software* Kompas Kiblat yang terdapat pada *handphone* berbasis android. Pada Masjid Latu Adhi, penentuan arah kiblat dilakukan dengan keyakinan bahwa kiblat adalah ke arah barat sesuai mata

¹⁰ Anggun Dwi Oktaviani, “Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat” (IAIN Surakarta, 2020).

angin. Sehingga hasil dari pengukuran lapangan menunjukkan adanya penyimpangan arah kiblat dari kedua masjid tersebut.¹¹

Selanjutnya, Skripsi dengan judul “Akurasi Pengukuran Arah Kiblat di Desa Terusan Menag Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir” oleh Jandelta Setiawan. Penelitian ini menjelaskan beberapa metode pengukuran digunakan untuk menentukan arah kiblat. Namun yang digunakan di Desa Terusan Menang Kecamatan Sirah Pulau Padang adalah metode bayang-bayang matahari karena. Penggunaan metode tersebut dikarenakan tingkat keakurasiannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan Kompas. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh benda logam di sekitar Kompas sehingga mengurangi tingkat keakuratannya. Berdasarkan penelitian, ditemukan salah satu masjid yang kurang akurat atau meleset dari arah sebenarnya sekitar 1° ke arah utara yaitu masjid An-Nur. Masjid ini merupakan patokan arah kiblat yang digunakan oleh masyarakat sehingga kemelencengannya membawa dampak langsung terhadap arah kiblat yang digunakan masyarakat.¹²

Selanjutnya, Skripsi dengan judul “Akurasi Arah Kiblat masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur”

¹¹ Imam Nurwanto, “Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Dusun Temuireng I Kabupaten Gunungkidul” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹² Jandelta Setiawan, “AKurasi Pengukuran Arah Kiblat Di Desa Terusan Menang Kecamatan Sirah Pualu Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir” (UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

oleh Achmad Jaelani. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu metode pengukuran arah kiblat yang akurat adalah menggunakan metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit. Dengan menggunakan metode tersebut, ditemukan bahwa arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel adalah kurang ke utara sebesar $0^{\circ}16'34.43''$ atau $294^{\circ}01'51''$ dari titik UTSB. namun, untuk ukuran masjid kuno yang masih sederhana, arah kiblat masih tergolong bagus.¹³

Penulis mencoba mengkaji hal baru yang tidak dimiliki dalam penelitian-penelitian di atas yakni mengenai analisis akurasi arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa Masjid Jami' Tua Palopo adalah salah satu masjid tertua dan menjadi bukti sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Dari penelusuran penulis belum ada yang membahas mengenai keakuratan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Penelitian ini akan berusaha mengungkap kehadiran Masjid Jami' Tua Kota Palopo serta menganalisa akurasi arah kiblatnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah dan astronomi. Pendekatan

¹³ Achmad Jaelani, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel SUrabaya Jawa Timur" (IAIN Walisongo Semarang, 2010).

sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah pembangunan dan penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Sedangkan pendekatan astronomi digunakan untuk mengetahui akurasi arah kiblat dengan melakukan perhitungan dan pengukuran dengan menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat Istiwa'aini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid (Bapak Usman Abdul Malla' dan Bapak Supriyadi), Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Palopo (Bapak Drs. Rudding), dan Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya (Bapak Chalid As dan Bapak Andi Oddang) untuk mengetahui bagaimana sejarah dan

¹⁴ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 54.

penentuan arah kiblat pada awal berdirinya masjid tersebut.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini data sekunder observasi (pengamatan) langsung terhadap kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dan beberapa sumber buku, data sejarah dari Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan buku Ilmu Falak yang ditulis oleh Slamet Hambali dengan judul "Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia), dan buku yang ditulis oleh Ahmad Izzuddin dengan judul "Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat dan Solusi Permasalahannya)".

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis antara lain:

a. Wawancara

Dalam proses wawancara ini, peneliti memilih narasumber yang sangat erat hubungannya dengan Masjid Jami' Tua Kota Palopo untuk mengetahui sejarah dan penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Ulama terdahulu. *Pertama*, Pengurus Masjid (Bapak Usman Abdul

Malla' dan Bapak Supriyadi). *Kedua*, Kementerian Agama selaku lembaga pemerintah yang berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan (arah kiblat) diwakili oleh Kepala Seksi Bimas Islam Bapak Drs. Rudding. *Ketiga*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan yang telah menjadikan Masjid Jami' Kota Tua Palopo sebagai situs cagar budaya peninggalan Kedatuan Luwu di Sulawesi Selatan diwakili oleh Bapak Chalid As dan Andi Oddang.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutup dirinya selaku peneliti.¹⁵

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengukuran terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Adapun metode pengukuran untuk menentukan arah kiblat yang

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101.

digunakan yaitu *Azimuth Kiblat* dengan alat bantu Istiwa'aini.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan dokumentasi yang artinya pengumpulan data dan informasi pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian, terutama sumber utama sebagai data primer, disamping data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data.

Setelah data terkumpul (mengorganisasikan data), langkah kedua adalah menafsirkan data, dan terakhir adalah penyajian data dalam bentuk teks, data terkumpul kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis historis dan verifikasi. teknik analisis historis adalah analisis data sejarah yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran, kejadian atau fakta yang

digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

Adapun langkah-langkah dalam analisis historis terdiri atas:¹⁶

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Histografi, yaitu tahapan/kegiatan menyam[ai]kan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Tahapan histografi adalah tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta menjadi suatu kisah yang selaras.

Sedangkan, analisis verifikasi yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menguji kembali akurasi arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo saat ini dengan metode penentuan arah kiblat yang keakurasiannya tinggi yaitu dengan menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat Istiwa'aini.

¹⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara globalnya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan kajian terhadap arah kiblat. Bab ini berisi landasan teori, yang terdiri atas beberapa sub bab meliputi, pengertian arah kiblat, sejarah menghadap kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, dan kajian metode penentuan arah kiblat.

Bab III, merupakan tinjauan umum tentang Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab meliputi, selang pandang Kota Palopo, sejarah Masjid Jami' Tua Kota Palopo, dan penentuan arah kiblat masjid Jami' Tua Kota Palopo.

Bab IV, merupakan inti pembahasan yaitu analisis. Bab ini berisi analisis terhadap kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo meliputi analisis historis dan astronomi.

Bab V, merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok masalah, saran-saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TERHADAP ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu *قبلة* salah satu bentuk masdar dari *قبل* - *يقبل* - *قبلة* yang berarti menghadap.¹⁷ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiblat berarti arah kiblat di Makkah (pada waktu salat); arah; jurusan; mata angin.¹⁸ Kata kiblat dan *masdarnya* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:

a) Kata kiblat yang berarti arah (Kiblat)

Firman Allah SWT. Dalam Qs. al-Baqarah [2]
142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي
كَانُوا عَلَيْهَا قُلُوبَ اللَّهِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: “apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1087–88.

¹⁸ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 769.

berkiblat kepadanya?” katakanlah: “kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. (Qs. al-Baqarah [2]: 142)¹⁹

- b) Kata kiblat yang berarti tempat salat

Firman Allah SWT dalam Qs. Yunus [10]: 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا مِصْرَ بِيُوتًا
وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (Qs. Yunus [10]: 87).²⁰

2. Pengertian Kiblat Secara Terminologi

Secara terminologi, para ahli bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat. Ahmad Izzuddin mendefinisikan arah kiblat adalah arah yang menuju ke Ka’bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah dimana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.²¹ Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju Ka’bah

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Perkata Transliterasi, Terjemah Perkata, Terjemah Kemenag Dan Tajwid Warna* (Klaten: Sahabat, 2013), 22.

²⁰ Indonesia, 218.

²¹ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 17.

(*Baitullah*) lewat jalur terdekat dan menjadi keharusan bagi setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut, dimanapun di belahan dunia.²²

Menurut Muhyidin Khazin, arah kiblat adalah arah Ka'bah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik berdiri, ruku', maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.²³ Abdul Aziz Dahlan mengartikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.²⁴ Sedangkan menurut M. Abdul Mujieb (1995), kiblat adalah arah umat Islam menghadap ketika mengerjakan ibadah salat. Dalam hal ini ialah arah dimana Ka'bah terletak, yaitu Masjid al-Haram, Makkah, Arab Saudi.²⁵

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kiblat yang dimaksud adalah Ka'bah di Makkah. Dan arah kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah, dan

²² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia* (semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 167.

²³ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Dan Gerhana)* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 47.

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), 944.

²⁵ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995).

setiap muslim wajib menghadap ke arahnya ketika melaksanakan salat.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Para fuqaha menyepakati bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam melaksanakan ibadah salat. Karena termasuk dalam syarat yang berarti sesuatu yang harus dipenuhi, maka tidak sah salat seseorang yang tidak menghadap kiblat. Adapun beberapa teks-teks al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama yang menjelaskan hukum menghadap kiblat, antara lain:

1. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Al-Qur'an

Perintah untuk menghadap kiblat telah dijelaskan di dalam ayat al-qur'an, antara lain yaitu:

- a) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 144

فَدَرَى تَقْلُبْ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُؤَيِّنَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menghadap ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah

mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Qs. al-Baqarah [2]: 144)²⁶

- b) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Qs. al-Baqarah [2]: 149)²⁷

- c) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ

²⁶ Indonesia, *Al-Qur'an Perkata Transliterasi, Terjemah Perkata, Terjemah Kemenag Dan Tajwid Warna*, 22.

²⁷ Indonesia, 23.

لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu dapat petunjuk.” (Qs. al-Baqarah [2]: 150)²⁸

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Hadits
 - a) Hadits Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا
دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي
نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَمَمْ يُصَلِّ حَتَّى حَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا حَرَجَ
رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبْلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ . (رواه
البخاري)

²⁸ Indonesia, 23.

“Ishaq bin Nasr telah memberitahukan kepada kami, Abdul Razzak telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraji telah memberitahukan kepada kami, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: bahwa sesungguhnya Nabi Saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat didalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah beliau salat dua rakaat di depan kubah, lali berkata “inilah kiblat”. (HR. Bukhari: 104)²⁹

b) Hadits Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ
 بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ»، فنزلت:
 { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
 تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } [البقرة:
 ١٤٤] فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ
 الْفَجْرِ، وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ،
 فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

“Abu Bakar bin Abi Saibah telah menceritakan kepada kami, ‘Afan telah menceritakan kepada

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazabah Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), 104.

kami, Hamdan bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin Anas: “bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. Pada suatu hari sedang salat menghadap ke Bait al-maqdis, kemudian turunlah ayat “sesungguhnya aku melihat kamu sering menengadahkan ke langit yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke Masjid al-Hāram”. Lalu lewatlah seseorang dari bani Salamah, menjumpai sekelompok sahabat sedang rukuk pada salat fajar (subuh), dan mereka telah melakukan satu rakaat, lalu ia menyeruh memindahkan posisi mereka ke arah kiblat”. (HR. Muslim: 10)³⁰

3. Menurut Para Ulama Tentang Menghadap Kiblat

Pembahasan mengenai arah kiblat sudah ada sejak zaman dahulu. Para ulama telah memiliki pendapat-pendapat mengenai arah kiblat. Secara umum, pendapat ulama tentang kiblat dibagi menjadi dua, yaitu arah kiblat bagi orang yang dapat melihat langsung Ka’bah dan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka’bah.³¹

Para ulama bersepakat bahwa arah kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka’bah secara langsung adalah wajib baginya menghadap bangunan Ka’bah (*‘Ain al-Ka’bah*). Menurut Imam Syafi’i, Imam Hambali, dan Imam Hanafi, orang-orang yang bermukim di Makkah atau dekat dengan Ka’bah, maka salatya tidak sah kecuali menghadap *‘ain al-Ka’bah* dengan yakin selagi memungkinkan. akan tetapi, bila tidak memungkinkan menghadap *‘ain al-Ka’bah*

³⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury Muslim, *Shahih Muslim* (Lebanon: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 2010), 10.

³¹ Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 28.

dengan yakin, maka ia wajib berijtihad untuk mengetahui arah menghadap ke *'ain al-Ka'bah*. Berbeda dengan pendapat Imam Maliki, bagi orang yang berada di Makkah atau di dekat Ka'bah, maka ia wajib menghadap ke kiblat tepatnya bangunan Ka'bah itu sendiri dan tidak cukup baginya hanya menghadap ke petunjuk Ka'bah.³²

Adapun arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, persoalan ini masih menimbulkan pertentangan. dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, sebagai berikut.³³

a) Madzhab Hanafi

Berdasarkan perspektif Madzhab Hanafi, jika seseorang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, karena faktor jarak atau sebab yang lain, maka ia diwajibkan menghadapkan tubuhnya sesuai dengan arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*), yakni ke dinding-dinding *mihrab* (tempat shalatnya) yang dibuat dengan tanda-tanda yang mengarah ke arah Ka'bah, bukan menghadap ke bangunan Ka'bah. Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang tidak melihat bangunan Ka'bah adalah arahnya Ka'bah, bukan bangunan Ka'bah. Argumentasi ulama yang berpegang pada kiblat adalah arah Ka'bah, bahwa yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilaksanakan (*al-maqdur alaih*). Sedangkan menghadap ke bangunan Ka'bah merupakan

³² Jaelani, 29.

³³ Syaiful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Huku Islam* 5 (2014): 326–27.

sesuatu yang tidak dapat dilakukan (*ghairu al-maqdur alaih*).

b) Madzhab Maliki

Mayoritas ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, maka dalam shalatnya yang menjadi kiblat adalah arah Ka'bah, bukan bangunannya (*jihah al-Ka'bah*). Pendapat ini dipandang paling mendekati kebenaran berdasarkan tiga alasan, yakni; *pertama*, bahwa menghadap ke arah Ka'bah adalah *taklif* yang dapat dilaksanakan. *Kedua*, hal ini merupakan implementasi dari perintah yang termaktub dalam al-Qur'an: "...maka palingkanlah wajahmu ke arah masjid al-haram. Dan dimana saja kalian berada..." (yakni belahan bumi Timur dan Barat). "...maka palingkanlah wajahmu ke arahnya". *Ketiga*, para ulama berargumentasi dengan sahnya *shaf* yang memanjang dalam salat berjamaah, yang dapat dipastikan melebihi beberapa kali lipat dari panjang bangunan Ka'bah.

c) Madzhab Syafi'i

Dalam Madzhab Imam Syafi'i ra, terdapat dua pendapat besar dalam hal ini, yakni; *pertama*, menghadap ke arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*), dan *kedua*, menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*). Menurut Imam al-Syirazi, apabila seseorang belum memiliki petunjuk apapun ketika akan menentukan kiblat, maka dilihat dulu permasalahannya. Jika ia termasuk orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk kiblat, maka meskipun ia tidak bisa melihat bangunan

Ka'bah, ia diwajibkan berijtihad untuk menentukan kiblat baginya. Karena ia memiliki cara untuk mengetahuinya melalui keberadaan matahari, bulan, maupun angin atau yang lainnya.

Imam Muhammad bin Indris al-Syafi'i dalam kitab *al-Umm*, mengatakan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*). Kewajiban ini tidak membedakan apakah seseorang bisa melihat bangunan Ka'bah secara langsung, ataukah orang yang berada jauh dari Ka'bah sehingga tidak bisa melihat wujud Ka'bah secara langsung.

Kemudian Imam al-Muzanni (murid Imam Syafi'i) menyatakan hal yang berbeda dari gurunya tersebut. Menurut al-Muzanni yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*). Sebab, seandainya yang wajib itu adalah menghadap kepada bangunan Ka'bah, maka salat berjamaah yang shafnya memanjang melebihi panjang ataupun lebar bangunan Ka'bah, maka salatnya orang-orang yang menghadap melebihi batas bangunan tersebut dihukumi tidak sah.

d) Madzhab Hambali

Para ulama Hambali sepakat atas wajibnya menghadap ke arah Ka'bah bagi orang yang tidak melihatnya tidak menghadap ke bangunannya. Sebagian ulama Hanabilah mengatakan bahwa keadaan orang-orang dalam menghadap ke Ka'bah terbagi menjadi empat, yakni:

Pertama, orang yang sangat yakin, yakni orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, atau ia termasuk salah satu penduduk kota Makkah, atau ia tinggal di Makkah tetapi berada di belakang penghalang buatan, seperti pagar. Maka kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah secara yakin.

Kedua, orang yang mengetahui arah kiblat melalui kabar orang lain. Ia berada di Makkah, namun bukan penduduk kota Makkah dan ia tidak dapat melihat Ka'bah. Ia diberitahu orang lain tentang arah menghadap kiblat dengan penuh keyakinan bahwa yang memberi informasi tersebut telah melihat Ka'bah secara langsung. Jika seorang yang mengetahui kiblat menggambarkan kepadanya, baik orang itu penduduk asli ataupun tidak maka ia harus mengikuti kabar yang disampaikan orang itu tanpa berijtihad untuk menentukannya.

Ketiga, orang harus melakukan ijtihad dalam menentukan kiblat, ia adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan poin satu dan dua, sementara ia adalah orang mampu untuk menentukan kiblat.

Keempat, orang yang wajib *taqlid*. Ia adalah orang yang buta dan orang yang tidak mampu melakukan ijtihad. Ia adalah seseorang yang dalam kondisi selain ketiga poin di atas karenanya ia wajib taqlid kepada mujtahid.

hal yang wajib dilakukan bagi orang dalam kondisi poin tiga dan empat ini, serta bagi orang-orang yang berdomisili jauh dari Makkah

adalah mencari tahu arah Ka'bah, bukan mengenai bangunannya.

Al-Qurtubi mengatakan bahwa pendapat di antara ulama tentang menghadap kiblat bagi yang jauh dari Ka'bah diantara apakah harus menghadap ke '*ain al-Ka'bah*' atau ke *Jihah al-Ka'bah* menurut Ibnu Arabi adalah pendapat yang lemah, karena merupakan beban paksaan untuk melakukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Landasan hukum harus menghadap ke *Jihah al-Ka'bah* relatif lebih dibenarkan, karena melihat pertimbangan dari tiga sisi; *Pertama*, pendapat itu yang mungkin dan sesuai untuk dilaksanakan sebagai suatu kewajiban dan kadar beban beragama. *Kedua*, karena sesungguhnya itulah perintah yang nyata dari Allah, "*maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram*". *Ketiga*, para ulama juga berhujjah bahwa apabila salat dengan shafnya memanjang, maka jauh akan memungkinkan untuk tidak semua jamaah masuk dalam lingkup garis menuju '*ain al-Ka'bah*'.³⁴

C. Sejarah Kiblat

Ka'bah merupakan tempat suci yang dijadikan oleh Allah sebagai pusat peribadatan dan urusan dunia manusia. Ka'bah merupakan simbol kiblat yang terletak di kota Makkah. Ka'bah berbentuk kubus (*cube-like building*) yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah.

³⁴ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 95.

Ka'bah memiliki ukuran panjang 13 meter, lebar 11 meter dengan tinggi 16 meter.³⁵

Pada masa Rasulullah saw, persoalan mengenai arah kiblat tidak menjadi masalah, karena kiblat ditunjukkan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Setelah wafatnya Rasulullah Saw, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, sehingga memunculkan beragam persoalan terkait penentuan arah kiblat. Akan tetapi para bangsa Arab pada waktu itu telah familier dengan pengamatan benda-benda langit termasuk kedudukan bintang ataupun matahari sehingga arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.³⁶

Dalam lintasan sejarah, kiblat umat Islam pernah mengalami perubahan ke arah *Bait al-Maqdis*. Sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melaksanakan salat. Rasulullah Saw sendiri menurut ijtiadnya, dalam melakukan salat selalu menghadap ke *Bait al-Maqdis*. Hal ini dilakukan berhubungan kedudukan *Bait al-Maqdis* pada saat itu masih dianggap istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat, sekalipun Rasulullah selalu menghadap ke *Bait al-Maqdis*, jika berada di Makkah, pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah.³⁷

Perpindahan kiblat dari Masjid al-Aqsa ke Ka'bah pertama kali ketika Rasulullah melaksanakan salat dzuhur

³⁵ Muhammad Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur Dan Barat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 51.

³⁶ Bashori, 59.

³⁷ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 14.

berjamaan. Setelah enam belas atau tujuh belas bulan berada di Madinah di tengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani, Rasulullah disuruh oleh Allah untuk mengambil Ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberikan pengertian bahwa dalam ibadah salat itu bukanlah arah *Bait al-Maqdis* dan Ka'bah yang menjadi tujuan, tetapi inti ajarannya adalah menghadapkan diri kepada Allah. Hal ini untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat.³⁸

D. Hisab Arah Kiblat

Pada hakikatnya, arah menghadap kiblat dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Arah kiblat yang selama ini dipakai dalam ilmu astronomi adalah besar sudut suatu tempat yang dihitung sepanjang lingkaran kaki langit dari titik Utara hingga titik perpotongan lingkaran vertikal yang menuju ke tempat itu dengan lingkaran kaki langit searah dengan jarum jam.³⁹

Sebelum melakukan perhitungan arah kiblat, maka terlebih dahulu harus diketahui Lintang dan Bujur tempat yang akan dihitung atau diukur. Untuk mendapatkan data tersebut dapat melalui peta atau menggunakan *Global Positioning system* (GPS) dan *Google Earth*.

³⁸ Jayusman, *Ilmu Falak Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Waktu Salat* (Banten: Media Edu Pustaka, 2022), 12.

³⁹ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, 23.

1. Lintang Tempat/ *'Ardlul Balad*

Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang dikehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub Bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) dengan tanda positif (+).⁴⁰

2. Bujur Tempat/*Thulul Balad*

Bujur tempat atau *Thulul Balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London, berada di sebelah Barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah Timur kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).⁴¹

Adapun rumus arah kiblat menurut Slamet Hambali, yaitu :

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^x}{\text{Tan C}}$$

Keterangan :

B = arah kiblat. jika hasil perhitungan positif maka arah kiblat terhitung dari titik Utara, dan jika

⁴⁰ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 30.

⁴¹ Izzuddin, 30.

hasil positif maka arah kiblat terhitung dari titik Selatan.

Φ^m = Lintang Makkah, yaitu $21^\circ 25' 21.17''$

Φ^x = Lintang tempat kota yang akan diukur arah kiblatnya.

C = Jarak Bujur. Yaitu jarak antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat kota yang akan diukur arah kiblatnya. Sedangkan bujur Makkah adalah sebesar $39^\circ 49' 34.56''$ BT.

Untuk menentukan nilai C dapat digunakan rumus (kaedah) sebagai berikut:

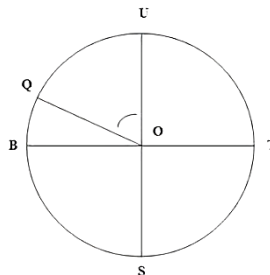
- a) $BT^x > BT^k$ maka $C = BT^x - BT^k$. Maksudnya, jika bujur Timur tempat lebih besar dari bujur Timur Ka'bah maka untuk mendapatkan nilai C = bujur Timur tempat – bujur Timur Ka'bah.
- b) $BT^x < BT^k$ maka $C = BT^x - BT^k$. Maksudnya, jika bujur Timur tempat yang diukur lebih kecil dari bujur Timur Ka'bah maka untuk mendapatkan nilai C = bujur Timur Ka'bah – bujur tempat.
- c) $BB^x 0^\circ \rightarrow BB^x 140^\circ 10' 25,67''$ maka $C = BT^x - BT^k$. Maksudnya, jika suatu tempat berada pada bujur Barat 0° sampai $140^\circ 10' 25,67''$ maka C = bujur Barat tempat + bujur Ka'bah.
- d) $BB^x 140^\circ 10' 25,68'' \rightarrow BB^x 180^\circ$ maka $C = 360^\circ - BB^x - BT^k$. Maksudnya jika suatu tempat berada pada bujur barat $140^\circ 10' 25,68''$ sampai 180° maka C = $360^\circ -$ bujur barat tempat – bujur kabbah.

Pada saat ini metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimut Kiblat* dan *Raʿd al-qiblah*, atau disebut juga teori sudut dan teori bayangan.

1. Azimut Kiblat

Azimut kiblat merupakan busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik Utara Ke Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat dengan titik Utara Azimutnya 0° , titik Timur Azimutnya 90° , titik Selatan 180° , dan titik Barat 270° .

Gambar 2.1
Azimuth Kiblat



Dari gambar diatas maka untuk mendapatkan azimuth kiblat dapat digunakan rumus sebagai berikut:⁴²

- a) Jika B (Arah Kiblat) = UT (utara timur) maka azimuth kiblatnya adalah tetap. Misalnya hasil

⁴² Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 22.

- perhitungan menunjukkan arah kiblat (UT) $B = 67^{\circ} 13' 24''$ maka Azimut kiblatnya $= 67^{\circ} 13' 24''$
- b) Jika B (arah kiblat) = ST (selatan timur) maka azimut kiblatnya adalah $180^{\circ} + B$. misalnya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (ST) $B = -67^{\circ} 13' 24''$ maka azimut kiblat $180^{\circ} + (-67^{\circ} 13' 24'') = 112^{\circ} 46' 36''$.
- c) Jika B (arah kiblat) = SB (selatan barat) maka azimut kiblatnya adalah $180^{\circ} - B$. misalnya hasil perhitungan arah kiblat (SB) $B = -67^{\circ} 13' 24''$ maka azimut kiblat $180^{\circ} - (-67^{\circ} 13' 24'') = 247^{\circ} 13' 24''$.
- d) Jika B (arah Kiblat) = UB (utara barat) maka azimut kiblatnya adalah $360^{\circ} - B$. misalnya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (UB) $B = 67^{\circ} 13' 24''$ maka azimut kiblat $= 360^{\circ} - 67^{\circ} 13' 24'' = 292^{\circ} 46' 36''$.

2. *Raṣd Al-Qiblah*

Raṣd al-qiblah adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat. Slamet Hambali mendefinisikan *raṣd al-qiblah* semakna dengan jalan ke kiblat, karena pada waktu itu bayang-bayang benda yang mengenai suatu tempat menunjukkan arah kiblat, setiap benda yang berdiri tegak dan mendapat sinar matahari maka bayang-bayang benda tersebut

mengarah ke kiblat sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan.⁴³

Peristiwa *raşd al-qiblah* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *raşd al-qiblah global* (tahunan) dan *raşd al-qiblah harian* (lokal). *raşd al-qiblah* tahunan ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16:17 WIB atau 17:17 WITA, dan tanggal 15/16 Juli pada pukul 16:27 WIB atau 17:27 WITA pada tiap-tiap tahun sebagai *Yaumil raşd al-qiblah*. Sedangkan *raşd al-qiblah harian* yaitu mencari dengan menggunakan perhitungan.⁴⁴

Ada empat langkah atau rumus untuk menghitung kapan bayang-bayang matahari mengarah ke arah kiblat setiap harinya.

- a) Mencari sudut pembantu (U)

$$\mathbf{Cotan\ U = tan\ B\ x\ sin\ \phi^x}$$

- b) Mencari sudut waktu (t)

$$\mathbf{Cos\ (t-U) = tan\ \delta^m\ cos\ U : tan\ \phi^x}$$

- c) Menentukan arah kiblat dengan waktu hakiki

$$\mathbf{WH = pk.\ 12 + (jika\ B = UB/SB)}$$

$$\mathbf{WH = pk.\ 12 - t\ (jika\ B = UT/ST)}$$

- d) Mengubah waktu hakiki ke waktu daerah

$$\mathbf{WD\ (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) : 15}$$

⁴³ Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, 192.

⁴⁴ Hambali, 192.

Keterangan :

U = Sudut pembantu

$t-U$ = Ada dua kemungkinan untuk ini, yaitu positif dan negatif. Jika U bernilai positif, maka $t-U$ harus diubah menjadi negatif, sedangkan apabila U bernilai negatif, maka $t-U$ positif

t = Sudut waktu matahari saat bayangan benda berdiri dan tegak lurus yang menunjukkan arah kibat.

δ^m = Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka dilakukan dengan dua tahap perhitungan. Pertama adalah dengan menggunakan data awal 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 UT) tahap kedua diambil sesuai dengan hasil perhitungan data awal dengan menggunakan interpolasi.

WH = Waktu Hakiki, atau juga disebut dengan waktu istiwa, yaitu waktu yang didasarkan pada peredaran matahari hakiki dimana pukul 12.00 didasarkan saat matahari tepat berada di meridian atas.

WD = Waktu Daerah, atau disebut juga dengan *local mean time* (LMT), yaitu waktu pertengahan untuk wilayah Indonesia meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan 105° , Waktu Indonesia Tengah

(WITA) dengan 120° , dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan 135° .

e = *Equation of time*, atau perata waktu. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, diperlukan dua tahap perhitungan. Tahap pertama menggunakan data awal yaitu pukul 12 WD. Tahap kedua diambil sesuai perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

E. Metode Pengukuran Arah Kiblat

Di Indonesia, metode pengukuran arah kiblat mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di antara metode pengukuran arah kiblat yang berkembang dan digunakan sebagai berikut:

1. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah petunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Fungsi dan kegunaan kompas diantaranya untuk mencari arah utara magnetis, untuk mengatur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta, dan untuk menentukan letak orientasi.⁴⁵

Fungsi dan kegunaan kompas diantaranya adalah untuk mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta

⁴⁵ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 65.

dan untuk menentukan letak orientasi.⁴⁶ Selain itu kompas digunakan sebagai alat untuk menentukan arah mata angin, di antaranya Utara, Barat, Timur, Selatan, Barat Laut, Timur Laut, Barat Daya, dan Tenggara.

Dalam praktek pengukuran arah kiblat, kompas seringkali digunakan di lapangan. Namun kenyataannya kompas kurang bisa memberikan hasil yang akurat. Arah yang ditunjuk kompas tidak selalu tepat menunjukkan arah utara sejati (*True North*), ini dikarenakan jarum kompas selalu mengarah dan mengikuti arah medan magnet Bumi, padahal arus magnet Bumi tidak selalu menunjukkan arah utara sebenarnya.⁴⁷

Kutub Utara magnet (*Magnetic North*) memiliki selisih jarak dengan kutub utara sejati yang besarnya berubah-ubah. Selisih itu disebut dengan variasi magnet atau disebut juga deklinasi magnetis, nilai variasi ini selalu berbeda-beda disetiap waktu dan tempat. Misalnya di Indonesia variasi magnet rata-rata berkisar antara -1° sampai $4,5^{\circ}$. Selain itu sering juga terjadi kesalahan dalam membaca jarum kompas yang terjadi disebabkan karena pengaruh benda-benda di sekitar kompas seperti besi, baja, mesin, HP, MP3, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kompas dinilai kurang

⁴⁶ Izzuddin, 65.

⁴⁷ Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, 233.

akurat bila digunakan dalam penentuan arah utara sejati.⁴⁸

Cara penggunaan kompas sebagai berikut:

- a) Letakkan kompas di atas permukaan yang datar, setelah jarum kompas tidak bergerak maka jarum tersebut akan menunjukkan arah utara magnet.
 - b) Bidik sasaran melalui visir, melalui celah pada kaca pembesar, setelah itu miringkan kaca pembesar sekitar 50° dengan kaca dial. Kaca pembesar tersebut berfungsi membidik sasaran dan mengintai derajat kompas pada dial.
 - c) Apabila visir diragukan karena kurang jelas terlihat dari kaca pembesar, luruskan garis yang terdapat pada tutup dial ke arah visir, searah dengan sasaran bidik agar mudah terlihat melalui kaca pembesar.
 - d) Apabila sasaran bidik 40° maka bidiklah ke arah 40° . Sebelum menuju sasaran, tetapkan terlebih dahulu titik sasaran sepanjang jalur 40° . Carilah sebuah benda yang menonjol/tinggi di antara benda lain di sekitarnya, sebab route ke 40° tidak selalu datar.
2. Pengukuran Arah Kiblat dengan Mizwala Qibla Finder
- Mizwala Qibla Finder merupakan sebuah alat praktis hasil karya dari Hendro Setyanto untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan

⁴⁸ Hambali, 234.

menggunakan bantuan sinar matahari. Konsep kerja alat ini memanfaatkan bantuan penggunaan mizwah (*back azimuth*) sebagai patokan arah. Pengambilan bayangannya dapat dilakukan kapanpun pada waktu yang dikehendaki, asalkan masih ada matahari.⁴⁹

Penetapan arah kiblat dengan menggunakan mizwala ini sangat mudah dan sederhana. Alat ini memanfaatkan sinar matahari dengan mengambil bayangan pada waktu yang dikehendaki, kemudian bidang dial diputar sebesar sudut yang ada pada program excel (sudut mizwah). Setelah itu bidang dial dipatenkan, maksudnya bidang dial tidak boleh diputar atau digerakkan lagi. Selanjutnya tarik benang sebesar azimuth kiblat setempat yang dicari tersebut. Maka garis benar tersebut adalah arah kiblatnya.⁵⁰

3. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini

Istiwa'aini adalah sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat Istiwak. Yang mana satu tongkat berada di titik pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran. Adapun langkah-langkah pengukuran arah kiblat dengan menggunakan Istiwa'aini sebagai berikut:

- a) Letakkan istiwaaini pada lokasi yang ingin diketahui arah kiblatnya. Alat istiwaaini berada di tempat yang rata.

⁴⁹ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 72.

⁵⁰ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 83.

- b) Bidik cahaya matahari menggunakan togtak istiwak yang ada di titik 0° , ketika bayangan matahari sudah jatuh mengenai (lurus) pada tongkat istiwak yang ada di titik pusat maka pembidikan sudah tepat kemudian, catat waktu saat itu.
- c) Menghitung arah dan azimuth kiblat:

$$\mathbf{Cotan\ B = \tan\ \phi^k \times \cos\ \phi^x \div \sin\ C - \sin\ \phi^x \div \tan\ C}$$

Keterangan :

B = Arah kiblat

ϕ^k = Lintang Ka'bah, yaitu $21^\circ 25' 21.17''$

ϕ^x = Lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya

C = Jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

Dalam hal ini berlaku ketentuan untuk mencari jarak bujur (C) adalah sebagai berikut:

- 1) $BT^x > BT^m$; $C = BT^x - BT^m$.
- 2) $BT^x < BT^m$; $C = BT^x + BT^m$
- 3) $BB^x < BB\ 140^\circ\ 10'\ 20''$; $C = BB^x + BT^m$
- 4) $BB^x > BB\ 140^\circ\ 10'\ 20''$; $C = 360 - BB^x - BT^m$

Untuk mendapatkan azimuth kiblat dengan rumus:

$$\text{Az kiblat} = 360^\circ - B$$

- d) Mempersiapkan hasil perhitungan berkaitan dengan sudut waktu matahari (t), arah Matahari (A), dan azimut Matahari (Az).

Rumus sudut waktu (t) Matahari :

Untuk daerah wilayah bujur timur(BT) dapat menggunakan rumus:

$$t = (LMT + e - (BT^L - BT^X) \div 15 - 12) \times 15$$

Untuk daerah wilayah bujur barat (BB) dapat menggunakan rumus:

$$t = (LMT + e - (BB^X - BT^L) \div 15 - 12) \times 15$$

Rumus arah Matahari :

$$A = \tan \delta \cos \varphi \sin t - \sin \varphi : \tan t.$$

Menghitung arah matahari dari titik utara atau selatan. Ketepatan utara atau selatan adalah tergantung plus (+) atau minus (-) nya hasil perhitungan. Jika hasil perhitungan plus (+), maka arah Matahari terhitung dari titik utara sedangkan jika hasil perhitungan minus (-) maka arah Matahari terhitung dari titik selatan.

Rumus azimuth Matahari :

Dalam menghitung azimuth Matahari harus diperhatikan arah Matahari (A), apakah UT (utara timur), UB (utara barat), ST (selatan timur), atau SB (selatan barat). Jika arah Matahari (A):

- 1) Utara timur (A+), maka Azimuth Matahari = arah Matahari (A)
 - 2) Utara barat (A+), maka azimuth Matahari = $360^\circ - A$
 - 3) Selatan timur (A-), maka azimuth Matahari = $180^\circ + A$
 - 4) Selatan barat (A-), maka azimuth Matahari + $180^\circ - A$
- e) Menghitung beda azimuth menggunakan rumus :
= azimuth kiblat – azimuth matahari
- f) Kemudian tarik benang mulai dari titik 0° lingkaran ke arah sebesar angka beda azimuth. Maka arah yang ditunjukkan itulah arah kiblat.
4. Pengukuran Arah Kiblat menggunakan *Raṣd Al-Qiblah*

Metode *raṣd al-qiblah* terbagi menjadi dua yakni *raṣd al-qiblah* global dan *raṣd al-qiblah* lokal. *Raṣd al-qiblah* global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi di titik zenith Ka'bah, yang terjadi antar tanggal 27 Mei atau 28 Mei pukul 16:18 WIB atau 17:18 WITA (pukul 09:18 GMT) dan 15 juli atau 16 juli pukul 16:27 WIB atau 17:27 WITA (pukul 09:27

GMT).⁵¹ Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan benda yang berdiri tegak lurus di tempat yang datar, bayangan benda tersebut pada saat *raşd al-qiblah global* adalah arah kiblat (arah menuju Matahari pada saat tersebut adalah arah kiblat)
- b) Mempersiapkan jam (waktu) yang tepat (akurat), untuk mendapatkan waktu yang tepat dapat menggunakan *global positioning system* (GPS), dapat pula menggunakan waktu radio RRI, dan menggunakan telpon duduk (Telkom) atau dapat juga menggunakan jam internet.

Sedangkan *raşd al-qiblah lokal* adalah metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi Matahari saat memotong lingkaran kiblatnya pada suatu tempat sehingga semua benda berdiri tegak lurus maka bayangan tersebut mengarah ke kiblat.

5. Pengukuran Arah Kiblat dengan Teodolite

Teodolit adalah alat ukur sudut yang cukup akurat baik yang bersifat vertikal ataupun horizontal. Teodolit pada dasarnya digunakan oleh bidang geodesi dalam pengukuran pemetaan. Namun alat ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui arah kiblat.⁵²

⁵¹ Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, 38.

⁵² Ismail Fahmi, *Buku Saku Hisab Rukyat* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 87.

Penggunaan teodolite dalam penetapan arah kiblat dapat dikategorikan pada metode alamiah ilmiah. Hal ini dikarenakan dalam sistem kerjanya teodolite memanfaatkan posisi matahari untuk memastikan sudut kiblat, dimana dalam prosesnya penetapan arah kiblat ini dihitung dari posisi matahari dengan cara membidiknya. Setelah dihitung sudut waktu dan arah matahari, maka dapat diketahui utara sejati yang kemudian dapat digunakan menentukan sudut kiblat.⁵³

Sejauh ini teodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit serta bantuan satelit-satelit GPS, teodolite juga dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur (1/3600). Alat ini juga dilengkapi dengan pembesaran lensa yang bervariasi. Oleh karena itu, penetapan arah kiblat menggunakan alat ini akan menghasilkan data yang paling akurat.⁵⁴

Adapun langkah-langkah penetapan arah kiblat menggunakan teodolite sebagai berikut:⁵⁵

- a) Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid atau tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b) Mempersiapkan hasil hisab (hitungan) yang berkaitan dengan matahari, meliputi sudut waktu matahari, tinggi matahari (atau jarak zenit

⁵³ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 146.

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, 59.

⁵⁵ Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, 63–64.

- matahari), arah matahari dan azimuth matahari (atau jarak zenit matahari), arah matahari dan azimuth matahari pada saat penetapan arah kiblat.
- c) Memasang baterai dan memosisikan teodolite dalam posisi yang benar-benar tegak lurus ke segala arah dengan memperhatikan *waterpass* yang ada pada teodolite.
 - d) Membidik matahari dengan mendasarkan kepada tinggi matahari atau jarak zenith matahari (tergantung fungsi dalam teodolitenya), diusahakan waktunya sesingkat mungkin.
 - e) Setelah matahari terbidik gerak horizontal harus dikunci, kemudian dinolkan.
 - f) Pembidikan harus disesuaikan dengan waktu yang diperhitungkan atau waktu pembidikan dijadikan acuan untuk memperhitungkan arah matahari dan azimuth matahari.
 - g) Menghitung jarak ke arah kiblat dari posisi matahari, dengan langkah azimuth kiblat dikurangi azimuth matahari, jika hasilnya negatif, maka ditambahkan 360° .
 - h) Lepas kunci horizontal teodolite, kemudian putar teodolite ke kanan ke kiri sampai pada bilangan arah kiblat dari posisi matahari.
 - i) Teodolite sudah mengarah ke kiblat. selanjutnya adalah pengaturan lensa untuk pengukuran arah kiblat. Caranya bidik benda acuan (biasanya penggaris), buatlah 2 titik bidikan. Lalu

hubungkan kedua titiknya, maka garis itu adalah arah kiblat tempat tersebut.

F. Toleransi Arah Kiblat (*ihthyath al-Qiblah*)

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam dunia kerja.⁵⁶ Sedangkan di dalam konteks arah kiblat, toleransi berarti batas ukur yang diperbolehkan untuk penambahan atau pengurangan hasil pengukuran arah kiblat yang masih diperbolehkan. Dengan adanya toleransi dalam menghadap kiblat, maka akan memberikan arah yang lebih longgar dalam menghadapkan tubuh ke arah kiblat ketika melaksanakan hal-hal yang menyangkut menghadap arah kiblat.⁵⁷

Sebagaimana diketahui, ketika memahami perintah menghadap kiblat dari ketiga ayat dalam surah al-Baqarah (144, 149, 150), Imam Syafi’I Ra merumuskan adanya tiga jenis kiblat. Kiblat pertama disebut *Qiblat Yaqin*, yakni kiblat yang berlaku bagi umat Islam di dalam lingkungan Masjidilharam. Dalam *Qiblat Yaqin*, orang yang salat harus benar-benar menghadap ke Ka’bah atau *‘ain al-Ka’bah* dan tidak diperkenankan melenceng sedikitpun. Dalam hal ini seseorang yang berada di dalam Masjidilharam dan melihat langsung Ka’bah, wajib

⁵⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, 1538.

⁵⁷ Siti Nurul Iffah, “Toleransi Arah Kiblat Menurut Madzhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi” (UIN Walisongo Semarang, 2017), 54.

menghadapkan dirinya ke kiblat dengan penuh yakin. Ini yang juga disebut sebagai “*’ain al-Ka’bah*”.

Kiblat kedua dinamakan *Qiblat Zhan* dan berlaku bagi umat Islam yang berada di dalam kota Makkah hingga batas-batas tanah haram, tetapi sudah berada diluar Masjidilharam. Dalam hal ini seseorang yang melaksanakan salat harus memastikan dirinya jika ia benar-benar menghadap ke Masjidilharam atau *’ain al-Masjidilharam*. Jadi, patokannya adalah Masjidilharam bukan lagi Ka’bah. Dalam hal ini mereka wajib menghadap ke arah Masjidilharam sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara *zhan* atau kiraan atau disebut juga sebagai “*jihah al-Ka’bah*”. Dalam kiblat *zhan* ini mulai dikenal istilah simpangan arah kiblat yang diperkenankan sebagai implikasi besarnya dimensi Masjidilharam masa kini. Nilai simpangan ini berbeda untuk setiap lokasi, tergantung pada jarak lokasi tersebut dengan Masjidilharam.

Kiblat ketiga dinamakan *Qiblat Ijtihad* dan berlaku bagi mayoritas umat Islam pada masa sekarang karena mereka tinggal di luar batas-batas tanah haram Makkah. Dalam posisi *Qiblat Ijtihad*, orang yang salat harus memastikan benar-benar menghadap ke tanah haram Makkah atau *’ain al-Makkah*. Jadi, patokannya bukan lagi Ka’bah ataupun Masjidilharam, melainkan kota Makkah hingga batas-batas tanah haram Makkah.

Dari sinilah kemudian muncul gagasan mengenai konsep *Ihtiyath al-Qiblah* sebagai implikasi dari kiblat

ijtihad yang berlaku bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah bahkan berada jauh di luar tanah haram Makkah. Dengan besaran nilai simpangan yang berbeda-beda untuk setiap lokasi, tergantung pada besarnya jarak antara Ka'bah dengan lokasi tersebut.

Adapun besaran rentang toleransi kemelencengan arah kiblat bervariasi menurut beberapa tokoh.⁵⁸

1. Ahmad Izzuddin dalam penelitian "*Typology jihatul ka'bah on qibla direction of Mosques in Semarang*" menyimpulkan sebuah masjid masih dianggap akurat bila arah arah bangunan masih tidak melenceng diatas 2° busur dari arah Ka'bah.
2. Zainul Arifin dalam penelitian "Toleransi penyimpangan pengukuran arah kiblat" menyimpulkan bahwa toleransi penyimpangan arah kiblat yang mampu diketahui dengan menggunakan instrumen teodolite adalah selama sebuah bangunan masjid masih menghadap ke kota Makkah dengan pendekatan matematis dapat disimpulkan bahwa pelencengan $0^{\circ} 6' 36''$ dan $-0^{\circ} 10' 12''$ dari posisi Ka'bah merupakan batas pelencengan yang diperbolehkan dalam menghadap arah kiblat di Indonesia.
3. Anisah Budiwati dan Saiful Aziz dalam penelitian "Akurasi Arah kiblat Masjid di Ruang Publik" menyebutkan bahwa arah kiblat masjid tergolong

⁵⁸ Ismail, "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat Di Indonesia Perspektif Ilmu Falak Dan Hukum Islam," *Al-Mizani* 17 (2021): 116–17.

masih akurat karena masih menghadap ke arah kota Makkah dengan besar pelencengan arah kiblat yang ditemukan hanya sebesar 6 menit busur.

Slamet Hambali mengategorikan toleransi penyimpangan terhadap arah kiblat sebagai berikut:⁵⁹

1. Sangat akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat sama dengan arah kiblat yang benar mengarah ke Ka'bah atau Masjidil haram.
2. Akurat bila hasil pengukuran selisihnya tidak keluar dari kriteria Thomas Djamaluddin yaitu sebesar $0^{\circ} 42' 46,43''$.
3. Kurang akurat apabila kemelencengan mencapai 2° lebih.
4. Tidak akurat bila pengukuran memiliki selisih lebih dari $20^{\circ} 30' 0''$.

⁵⁹ Slamet Hambali, *Menguji Tingkat Keakurasian "Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali"* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014).

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID JAMI' TUA KOTA PALOPO

A. Selayang Pandang Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan

1. Lokasi dan Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Palopo terletak antara 2° 53' 15" – 3° 04' 08" Lintang Selatan dan 120° 03' 10" – 120° 14' 34" Bujur Timur. Kota Palopo sebagai sebuah daerah otonom hasil pemekaran dari kesatuan Tanah Luwu yang saat ini menjadi empat bagian, dimana di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, di sebelah timur dengan Teluk Bone, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja.⁶⁰

Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 247,52 kilometer persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Kota Palopo terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan. Sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah sesuai dengan keberadaannya sebagai daerah yang terletak di pesisir pantai. Sekitar 62% dari luas Kota Palopo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut, 24% terletak pada ketinggian 501-1000 m sekitar 14% yang terletak

⁶⁰ https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/23. diakses 24 Januari 2023

diatas ketinggian lebih daari 1000 m. Dari segi luas nampak bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km² dan yang tersempit adalah Kecamatan Wara Utara dengan luas 10,58 km².⁶¹

Secara historis, Kota Palopo merupakan pusat peradaban di Kerajaan Luwu, hal ini dapat dilihat dari beberapa bangunan bersejarah seperti Istana Kerajaan Luwu dan Masjid Jami'. Sebagai pusat peradaban di Kerajaan Luwu, Kota Palopo menjadi tempat pembentukan aqidah sebagai pondasi dalam mewujudkan masyarakat yang dinamis, demokratis, religius dan produktif.⁶²

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tradisional

Sebelum masuknya Islam ke Kerajaan Luwu telah tumbuh dan hidup dengan subur berbagai kepercayaan di masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan tersebut antara lain.⁶³

a) Kepercayaan Animisme dan Dinamisme

Sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan pada sekitar awal abad XVII, penduduk Sulawesi Selatan termasuk di Luwu telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme nenek moyang yang mereka warisi secara turun temurun. Terkadang memang sulit membedakan antara kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme, yang mana lebih tua atau lebih dahulu dianut

⁶¹ <https://palopokota.go.id/page/geografis> . diakses 24 Januari 2023

⁶² Muhammad Yunus RM, *Sejarah Kemajuan Tana Luwu; Konstruksi Masa Depan Dari Masa Lalu* (Palopo: rysmedia, 2009), 12.

⁶³ Nazaruddin A. Sadda, *Menelusuri Jejak Sejarah Masuknya Islam Di Kerajaan Luwu* (Gowa: Yayasan La Galigo Multi Media, 2010), 19–26.

oleh masyarakat, disini hanya dapat dibedakan dalam pernyataan dan sifat-sifatnya.

Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan bahwa tiap-tiap benda mempunyai roh, atau dalam pengertian lain disebutkan bahwa, animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb). Sedangkan Kepercayaan dinamisme itu memandang bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Kepercayaan dinamisme ini didasari atas keyakinan atau rasa kagum akan hal seperti peristiwa gaib yang tak dapat diterangkan dengan akal pikiran, misalnya sifat luar biasa manusia, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya.

b) Kepercayaan Kepada Dewa-Dewa dan *Dewata Seuwae*

Disamping kepercayaan pada roh-roh nenek moyang, orang Luwu pra Islam juga mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa, dianggapnya dewa mempunyai susunan menurut derajat dan fungsinya. Dalam kosmologi masyarakat Luwu, dunia tersusun dari tiga tingkatan, yaitu dunia atas disebut *Boting Langi*, dunia tengah disebut *Lino* atau *Ale Kawa* dan dunia bawah disebut *Peretiwi* atau *Uri Liyu*. Pada masing-masing tingkatan dunia ini dalam anggapan masyarakat Luwu pra Islam dihuni oleh dewa.

Kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* merupakan gerakan kerohanian yang bertujuan mencari hubungan batin antara manusia dengan tuhan. Masyarakat

Luwu percaya bahwa *Dewata Seuwae* sebagai dewa tunggal, tidak berwujud, tidak makan, tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan beribu, tetapi mempunyai banyak pembantu. Konsep *Dewata Seuwae* ini mengisyaratkan bahwa sebelum agama Islam masuk Kerajaan Luwu, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah mapan.

c) Kepercayaan Kepada Makhluk Halus

Masyarakat Luwu Juga mempunyai kepercayaan terhadap adanya makhluk halus. Makhluk halus yang dianggap suka mengganggu dan menimbulkan mala petaka bagi manusia adalah *parakan*, *poppo* dan *pattiro kanja*. Akibat kepercayaan pada *parakang* orang menjadi takut berjalan di malam hari. apabila ada anjing melonglong histeris di tengah malam dianggap masyarakat sebagai pertanda bahwa *parakang* sedang berkeliaran mencari menagsanya.

d) Kepercayaan Terhadap Hari Baik, Hari Buruk dan *Pemali*

Orang Luwu meyakini bahwa tiap hari mengandung kualitas tersendiri, maka semua urusan dan pekerjaan demikian pula peristiwa yang terjadi pada diri, kampung dan masyarakat senantiasa dihubungkan dengan hari kejadian tersebut. Dengan demikian, tiap hari berpengaruh dengan hasil pekerjaan, dan tidak semata-mata oleh karya dan kemampuan orang.

Itulah sebabnya dalam kehidupan masyarakat di Luwu masih terdapat anggapan, jika hendak melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan terutama yang menentukan

dalam hidup manusia seperti menikah, memulai usaha, merantau dan melakukan upacara-upacara ritual serta beberapa aktivitas penting lainnya, terlebih dahulu harus melihat waktu, hari dan bulan yang baik dan menghindari waktu, hari dan bulan yang buruk, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat sukses dan berhasil serta terhindar dari kesialan-kesialan, murka dan bencana.

Disamping itu, masyarakat Luwu juga memiliki kepercayaan yang disebut dengan *pemali*, yaitu larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu, biasanya tiap *pemali* itu mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi. Seseorang tidak boleh melakukan perbuatan tertentu yang dianggap *pemali* karena akan menimbulkan bencana, baik terhadap diri orang yang melakukan perbuatan tersebut maupun terhadap orang disekitarnya dan lingkungannya.

e) Kepercayaan Terhadap *Magic*

Magic dalam pandangan masyarakat Luwu dapat dibedakan antara *magic* putih dan *magic* hitam. Dikatakan *magic* putih karena maksud dan tujuannya baik, sebaliknya jika maksud dan tujuannya buruk disebut *magic* hitam. Halilintar Latif mengklasifikasikan *magic* berdasarkan tujuannya ke dalam tiga tipe. Pertama, *magic* produktif (*pake-pake*), yaitu *magic* yang digunakan oleh seseorang untuk kepentingan atau keuntungan dirinya sendiri, atau tindakan itu dilakukan oleh seorang dukun untuk kepentingan orang lain. Kedua, *magic* protektif/pelindung (*pallawa-lawaw*), yaitu tindakan-tindakan yang diambil oleh

seseorang agar dirinya aman dan terlindungi terhadap usaha-usaha orang yang menginginkan sesuatu dari dirinya secara gaib. Ketiga, *magic* destruktif/ penyebab Mala Petaka (*doti*), yaitu segala tindakan magis yang diadakan untuk merugikan seseorang atau mendatangkan bencana bagi seseorang misalnya menyebabkan orang sakit, mati ataupun suatu kerugian lainnya.

3. Islamisasi Kerajaan Luwu

Kedatangan dan penyebaran Islam di Kerajaan Luwu senantiasa dihubungkan dengan nama tiga orang datuk. *Lontara Wajo* menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Koto Tengah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *datuk tellue* (Bugis) dan *datuk tallua* (Makassar) yaitu:

- a) Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk Ri Bandang.
- b) Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Pattimang atau Datuk Sulaiman.
- c) Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Tiro.⁶⁴

Pada awal mulanya, ketiga datuk ini tiba di di Gowa pada tahun 1602 untuk menyebarkan Islam atas utusan Sultan Aceh. Akan tetapi, Raja Gowa pada saat itu masih sangat muda dan belum bersedia diislamkan. Kemudian disarankan oleh mangkubumi agar melanjutkan perjalanan ke Luwu yang merupakan kerajaan yang dihormati di Sulawesi Selatan. Raja

⁶⁴ Sadda, 29.

Luwu pada saat itu bernama La Pattiware merupakan kakak ipar dari Raja Gowa.⁶⁵

Ketiga penganjur Islam kemudian melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Luwu. Setelah melalui dialog panjang, Raja Luwu La Pattiware kemudian berhasil diislamkan pada tahun 1603 dan namanya dirubah menjadi Patiarase Sultan Muhammad. Agama Islam kemudian dinyatakan selaku pegangan hidup dan inti hukum dasar Luwu. Pemberlakuannya bertahap dan harus melalui jalan damai. Pelaksanakaan syariat dilakukan secara bertahap. Yakni, pada periode awal hanya dua hal pokok yaitu mengucapkan dua kalimat pengakuan (Allah dan Muhammad) dan kedua tidak boleh lagi memakan babi.⁶⁶

Kerajaan Luwu Memperlakukan syariat Islam amat terbatas. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam diperhatikan dengan sungguh-sungguh, dibandingkan suruhan atau hal yang dianjurkan. Para bangsawan agak malas melaksanakan sembahyang, tetapi berusaha agar tidak zalim, curang, bohong, menipu, dan lain-lain. Datuk Sulaiman Matinroe ri Pattimang menyimpan pesan: “sehari saja bertindak adil seadil-adilnya, maka sama nilainya dengan pahala sembahyang 40 hari 40 malam”.⁶⁷

B. Sejarah Masjid Jami’ Tua Kota Palopo

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah, tempat

⁶⁵ Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar: CV. Telaga Zamzam, 2002), 29.

⁶⁶ Pawiloy, 65.

⁶⁷ Pawiloy, 68.

salat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spritual dan mendekatkan diri kepada Allah swt, menghambakan diri untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menyediakan pahala surga bagi siapa yang membangun masjid karena mengharap keridaan-Nya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam.⁶⁸ Di dalam Ensiklopedi Indonesia, masjid atau yang populer juga disebut dengan *misigit* atau *mesigit* merupakan bangunan yang didirikan sebagai tempat beribadat kepada Allah, khususnya mengerjakan salat. Terkadang juga dipakai sebagai tempat melakukan kegiatan Islam lainnya; Nabi Muhammad s.a.w. bahkan mempergunakannya sebagai tempat mengatur siasat perang. Disunnatkan bagi orang yang memasuki masjid, mengerjakan salat *tahiyatul masjid* (menghormati masjid) dua rakaat.⁶⁹

Sidi gazalba menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci pada tiga bidang yaitu agama, antropologi dan muamalah. Dengan demikian, masjid merupakan tempat suci, suasananya damai dan memberikan ketenangan, kegiatan dialaminya berkaitan dengan ibadah. Oleh karena itu, muliakanlah masjid, jangan sampai bersuara keras dan

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719.

⁶⁹ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1982).

jangan sampai meludah sembarangan karena masjid menggambarkan sebuah kebersihan.⁷⁰

Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah saw pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah saw melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya di sana Beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu masjid Quba. Sejarah memperlihatkan bahwa di era Rasulullah, masjid bukan hanya sebagai tempat berbagai keperluan seperti tempat belajar agama, silaturahmi antar umat, tawanan perang mengatur strategi perang, tempat peristirahatan musafir dan lainnya.⁷¹

1. Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota palopo

Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan salah satu masjid tertua yang menjadi simbol masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Masjid ini dikenal oleh masyarakat Palopo dengan nama masjid Djami/Jami' yang digunakan dalam salat lima waktu, salat jumat dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, masjid ini juga terkenal oleh masyarakat luar palopo dengan dengan nama masjid kuna/kuno karena telah ada sejak lama sebelum dibangunnya masjid agung dan masjid raya.⁷²

Tidak diketahui secara pasti kapan masjid Jami' Tua Kota Palopo didirikan. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal tersebut. Berdasarkan laporan Tim Suaka

⁷⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka antara, 1962), 2.

⁷¹ Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millennial," *Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 17 (2019): 247.

⁷² Wawancara Dengan Chairil As, pada hari Senin 5 Februari 2023 di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.

Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan menyebutkan angka tahun 1615 sebagai tahun pembuatannya. Menurut Chalid As, Masjid Jami' Tua Kota palopo dibangun pada dasawarsa pertama ketika melembaganya Islam di Kerajaan Luwu yang diperkirakan pada tahun 1604.⁷³

Menurut Idar Anwar Masjid Jami' Tua Kota Palopo dibangun pada tahun 1604 M oleh Pung Mante/Fung Mante/Pong Mante yang didatangkan dari Makale. Data lain menyebutkan bahwa Masjid ini dibangun pada tahun 1619 pada saat Patipasaung memindahkan pusat Kedatuan Luwu dari Malangke ke Palopo. Setelah peristiwa perebutan tahta antar ia dengan kakaknya, Patiraja. Selain itu ada pula yang menyebutkan bahwa masjid ini didirikan atas perintah dari Pajung/Datu XVIII Sattiaraja Petta Matinroe ri Tompoq Tikkaq bergelar sultan Alimuddin yang memerintah pada tahun 1663-1704.⁷⁴

Setelah dikonfirmasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, diperoleh informasi bahwa pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo yakni pada tahun 1604 Sebagaimana tercatat dalam *lontarak*. Selain itu, jika dibandingkan dengan Masjid Al-Hilal Katangka yang dibangun oleh salah satu mubaligh yakni Datuk ri Bandang yang juga dibangun pada tahun 1604 sebagaimana tertulis pada tembok/dinding masjid.

⁷³ Muhammad Ali Saputra, "Masjid Jami' Tua Palopo," *Jurnal Pusaka*, vol. 1, no. 1, 2013, 5.

⁷⁴ Idar Anwar, *Sejarah Luwu* (Palopo: Pustaka Sawerigading, 2002), 139.

Pembangunan Masjid Jami' Tua tidak dapat dipisahkan dari peristiwa sejarah di Kerajaan Luwu yakni berpindahnya pusat ibukota kerajaan dari Malangke ke Wara atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Palopo. Penyebab perpindahan ibukota ini terbagi menjadi beberapa versi, mulai dari kondisi lingkungan yang tidak memadai, komunitas dagang yang terus meningkat, serta pelabuhan-pelabuhan yang semakin penuh dan tidak dapat lagi menampung kapal-kapal yang hendak berlabuh. Selain itu beberapa juga menjelaskan bahwa perpindahan ibukota ini merupakan salah satu resolusi konflik yang dilakukan oleh pemerintah kerajaan pada saat itu untuk meredakan konflik yang terjadi antara masyarakat yang berada dibagian utara dan selatan kerajaan. Setelah Palopo resmi menjadi ibukota kerajaan, Datu Luwu yang menjabat pada saat itu yakni Patipasaung memerintahkan untuk membangun sebuah masjid di pusat kerajaan.⁷⁵

Gambar 3.1
Masjid Jami' Tua Kota Palopo dari luar



⁷⁵ Wawancara Dengan Chairil As, pada hari Senin 5 Februari 2023 di Balai Pelestarian cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.

Masjid Jami' Tua terletak di wilayah Kelurahan Batu Passi, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Lokasinya tidak jauh dari Istana Datu Luwu yang kini difungsikan sebagai Museum Batara Guru, yaitu sekitar 100 meter, tepatnya di sebelah barat laut istana tersebut. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 1680 m², dan berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut. Di sebelah timurnya terdapat bangunan kantor pos dan pasar yang diantarai oleh Jalan Andi Makkulau. diperkirakan dahulunya di situ terdapat alun-alun, yang menjadi ciri khas perkotaan Islam di awal Nusantara. Di sebelah baratnya dibatasi oleh gedung serbaguna Saodenrae. Di sebelah utara dan selatan terdapat kompleks pemukiman dan perkotaan.⁷⁶

Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo menjadi awal berkembangnya ajaran Islam di Kerajaan Luwu. Bangunannya yang amat kokoh dan cukup unik membuat masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat dan kerajaan. Oleh sebagian masyarakat Luwu, masjid ini dinyatakan sebagai pusat Kota palopo, bahkan "pusat dunia". Sementara Ka'bah di Makkah adalah "pusaran dunia" (dalam bahasa Luwu: *posi' tana*; dan *palisu tana*).⁷⁷

Setelah pembangunan masjid telah rampung, Datuk Sulaiman kemudian membentuk pengurus/pegawai *syara'* yang beranggotakan lima orang dan masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri:

⁷⁶ *Masjid Kuno Palopo* (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2014), 2.

⁷⁷ Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, 75.

- a) Kadhi (Hakim Agama)
- b) Imam Masjid (Pemimpin Sholat)
- c) Khatib (Pembawa/pembaca khutbah)
- d) Bilal (Menyuarakan Adzan)
- e) Addoja / Doja (Penjaga/Pemelihara Masjid)

Dengan dibangunnya masjid dan dibentuknya lembaga pegawai *syara'* ini, maka upaya pengembangan agama Islam dapat lebih terkoordinir sehingga kegiatan dakwah Islam-pun semakin berkembang.⁷⁸

2. Arsitektur Bangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo

Bangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo memiliki denah dasar bujursangkar, berukuran 15x15 m Luas area masjid secara keseluruhan adalah 1400 m². Bangunan masjid dikelilingi pagar tembok, dengan dua pintu gerbang, yaitu pada sisi timur dan utara. Saat ini terdapat beberapa penambahan bangunan, salah satunya berupa kanopi di bagian depan masjid. Demikian pula pada sisi kanan (utara) masjid terdapat aula yang difungsikan sebagai tempat bedug, dan ruang sekretariat pengurus masjid dan tempat wudhu. Sedangkan pada bagian belakang (barat) masjid terdapat bangunan dengan jumlah lima ruangan yang difungsikan sebagai TPA dan Madrasah.⁷⁹

Dinding masjid terbuat dari susunan balok-balok batu sedimen yang disusun dengan menggunakan sistem batu pengunci, dengan ketebalan dinding berkisar 95 cm. Atap masjid berbentuk tumpang bersusun tiga dengan bahan dasar

68. ⁷⁸ Satta, *Menelusuri Jejak Sejarah Masuknya Islam Di Kerajaan Luwu*,

⁷⁹ *Masjid Kuno Palopo*, 2.

sirap kayu ulin. Pada bagian puncak atap terdapat guci keramik yang dipasang terbalik. Pintu masuk masjid terbuat dari kayu dengan tinggi 194 cm dan lebar 98 cm. Pintu masjid dilengkapi dengan ukiran berupa sulur-sulur dan sistem kuncinya masih menggunakan pasak. Keseluruhan bangunan memiliki 20 jendela yang dilengkapi dengan masing-masing tiga buah teralis kayu, 6 jendela pada bagian depan masjid dan 7 jendela pada masing-masing sisi kiri dan kanan masjid serta terdapat 12 lubang ventilasi pada dinding bagian barat.⁸⁰

Gambar 3.2
Bentuk ventilasi dan jendela (kiri), undakan pada bagian depan dan pintu masjid (kanan)



Atap masjid ini ditopang lima tiang, satu tiang utama dan empat tiang pendukung dengan bahan dari kayu berbentuk sirap. Puncak atap ditutupi tempayan keramik jenins ming. Terdapat bentuk menyerupai kubah pada bagian atas pintu dan penampang mihrabnya. Terdapat motif ragam hias lidah api berwujud sulur-suluran pada gapura mimbar, sekeliling pintu

⁸⁰ Masjid Kuno Palopo, 2.

masuk, dan di bagian bawah atap tumpang teratas. Sementara ragam hias kala makara terdapat pada gapura mimbar.⁸¹

Arsitektur dan ragam hias bangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo ini dipengaruhi oleh arsitektur bangunan lokal pra-Islam/Jawa, arsitektur bangunan candi Hindu-Buddha, Unsur bangunan/masjid Timur-Tengah, dan Unsur Cina. Masjid Jami' Tua Kota Palopo memperlihatkan keunikan-keunikan dari masa lampau dari segi arsitektur bangunannya yang merupakan perpaduan arsitektur lokal pra Islam dan arsitektur Islam yang harmonis. Ini memperlihatkan bahwa Islam di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Luwu pada masa awal perkembangannya bersifat terbuka dan toleran terhadap nilai-nilai masyarakat setempat.⁸²

C. Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo

1. Penentuan Arah Kiblat Pada Awal Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo

Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan yang berdiri sejak tahun 1604 M. Masjid ini dibangun pada saat kepemimpinan Pajung/Datu XVIII Sattiaraja Petta Matinroe ri Tompoq Tikkaq bergelar Sultan Alimuddin. Dalam pembangunannya tentu tidak lepas dari peran Datuk Pattimang atau yang populer dengan nama Datuk Sulaiman. Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari Minangkabau yang berhasil menyebarkan Islam di

⁸¹ *Masjid Kuno Palopo*, 3.

⁸² Saputra, "Masjid Jami' Tua Palopo," 10.

Kerajaan Luwu, Kerajaan yang dianggap kuat dan berpengaruh di Sulawesi Selatan.

Atas perintah Datuk Luwu yang berhasil memeluk Islam dengan bantuan Datuk Sulaiman, maka dibangunlah sebuah Masjid di pusat Kota Palopo yang merupakan ibukota Kerajaan Luwu pada saat itu. Masjid ini dibangun oleh seorang arsitektur yang berasal dari Vietnam bernama Fung Man Teh. Adapun dalam proses penentuan arah kiblatnya, dilakukan dengan mengira-ngira tanpa menggunakan perhitungan astronomi dan bantuan alat yang canggih seperti saat ini.⁸³

Penentuan arah kiblat juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat yang juga merupakan pengurus masjid yakni Bapak Usman Abdul Malla'. Beliau merupakan anak dari seorang Imam Masjid sejak tahun 1930. Berdasarkan cerita turun temurun yang beliau dapatkan dari ayahnya, Masjid Jami' Tua pada saat itu dibangun oleh seorang arsitek bernama Fung Man Teh. Berbeda dari beberapa literatur yang ada, Fung Man Teh berasal dari daratan cina yang juga merupakan seorang ulama sehingga memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam.⁸⁴

Dari beberapa riwayat dan informasi dari para pendahulu (orang tua), bahwa penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua pada awal pembangunan dilakukan oleh arsitekturnya langsung yakni Fung Man Teh serta Sulaiman yang merupakan ulama terkenal pada saat itu. Adapun metode yang dilakukan adalah

⁸³ Wawancara Dengan Supriyadi, pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

⁸⁴ Wawancara Dengan Usman Abdul Malla', pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid Jami' Tua Kota palopo.

dengan memperhatikan posisi matahari pada saat terbenam. arah matahari terbenam yang berada di sebelah barat diyakini merupakan arah kiblat yang benar dan digunakan hingga saat ini.⁸⁵

Arah kiblat yang ditentukan oleh Fung Man Teh dan Datuk Sulaiman diyakini oleh masyarakat merupakan arah yang benar. kepercayaan masyarakat terhadap ulama terdahulu sangatlah kuat, mereka menganggap bahwa arsitek yang berasal dari Daratan Cina Sudah pasti paham betul mengenai arah kiblat karena Islam lebih dulu hadir di negara tempatnya berasal dibandingkan Indonesia. Selain itu, Datuk Sulaiman juga dianggap sebagai ulama hebat yang berhasil mengislamkan Raja Luwu serta memiliki kemampuan spritual yang tidak dimiliki orang biasa.

2. Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Perspektif Astronomi

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat pun semakin berkembang. Di masa Nabi Muhammad saw. Penentuan arah kiblat secara mudah dilakukan dengan melihat langsung bangunan Ka'bah. Berbeda dengan penentuan arah kiblat saat ini yang menggunakan berbagai macam alat seperti kompas, theodolit dan istiwa'aini yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Dalam proses perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan di Masjid Jami' Tua Kota Palopo terjadi

⁸⁵ Wawancara Dengan Usman Abdul Malla', pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid jami' Tua Kota Palopo

kemelencengan sebesar dengan jarak Makkah dan Masjid Jami' Tua Kota Palopo dilihat dari *google earth* sekitar 9.141,67 Kilometer. Pengukuran menggunakan metode azimuth kiblat dengan menggunakan alat bantu Istiwa'aini. Pengukuran dilakukan di halaman masjid pada hari Jum'at 27 Januari 2023 M, dengan di dampingi oleh pengurus masjid dan beberapa jamaah.

Dengan menggunakan *Global Position System* (GPS) Masjid Jami' Tua Kota Palopo berada pada bujur (BT^x) = $120^\circ 11' 45.28''$ dengan Lintang (ϕ^x) = $- 2^\circ 59' 38.34''$. Sedangkan letak Ka'bah dengan Menggunakan *google earth* terletak pada bujur (BT^k) = $39^\circ 49' 34.33'$ dan pada lintang (ϕ^k) = $21^\circ 25' 21.24''$. Adapun langkah-langkah pengukuran arah kiblat dengan menggunakan Istiwa'aini sebagai berikut:

- a) Letakkan istiwaaini pada lokasi yang ingin diketahui arah kiblatnya. Alat istiwaaini berada di tempat yang rata.
- b) Bidik cahaya matahari menggunakan tongkat istiwak yang ada di titik 0° , ketika bayangan matahari sudah jatuh mengenai (lurus) pada tongkat istiwak yang ada di titik pusat maka pembidikan sudah tepat kemudian, catat waktu saat itu.
- c) Menghitung arah dan azimuth kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dengan rumus:⁸⁶

$$\text{Cotan B} = \tan \phi^k \times \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$$

Diketahui data :

$$\phi^k = 21^\circ 25' 21.04''$$

⁸⁶ Hambali, *ILMU FALAK (Arah Kiblat Setiap Saat)*, 65.

$$\varphi^x = -2^\circ 59' 38.34''$$

$$C = BT^x - BT^k$$

$$= 120^\circ 11' 45.28'' - 39^\circ 49' 34.33''$$

$$= 80^\circ 22' 10.95''$$

$$\text{Cotan B} = \tan 21^\circ 25' 21.04'' \times \cos -2^\circ 59' 38.34'' \div \sin 80^\circ$$

$$22' 10.95'' - \sin -2^\circ 59' 38.34'' \div \tan 80^\circ 22'$$

$$10.95''$$

$$B = 67^\circ 53' 21.28'' \text{ UB}$$

Arah kiblat (B) Masjid Jami' Tua Kota palopo adalah $67^\circ 53' 21.28''$ dari titik Utara ke barat. Untuk mendapatkan azimuth kiblat dengan rumus:

$$\text{Az kiblat} = 360^\circ - B$$

$$= 360^\circ - 67^\circ 53' 21.28''$$

$$= 292^\circ 6' 38.72'' \text{ (UTSB)}$$

- d) Mempersiapkan hasil perhitungan berkaitan dengan sudut waktu matahari (t), arah Matahari (A), dan azimuth Matahari (Az). Masjid Jami' Tua Kota Palopo terletak pada bujur (BT^x) = $120^\circ 11' 45.28''$ dengan lintang (φ^x) = $-2^\circ 59' 38.34''$. pada hari jumat januari 2023 pukul 14:18 WITA, kemudian dengan menggunakan data deklinasi dan *equation of time* dari data Ephemeris Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023, dengan terlebih dahulu melakukan interpolasi pukul 11:00 WITA (03:00 GMT) dan pukul 12:00 WITA (04:00 GMT), dengan rumus sebagai berikut : $\delta^m = \delta^1 + k(\delta^2 - \delta^1)^{87}$

⁸⁷ Hambali, 66.

Data :

$$\delta^m \text{ pada pukul 14:00 WITA/06:00 GMT} = 18^\circ 31' 05'' (\delta^1)$$

$$\delta^m \text{ pada pukul 15:00 WITA/07:00 GMT} = 18^\circ 30' 26'' (\delta^2)$$

$$k \text{ (Selisih waktu)} = 0^j 18^m 0^d$$

$$\begin{aligned} \delta^m &= 18^\circ 31' 05'' + 0^j 18^m 0^d (18^\circ 30' 26'' - 18^\circ 31' 05'') \\ &= 18^\circ 30' 53.3'' \end{aligned}$$

$$e \text{ pada pukul 14:00 WITA/06:00 GMT} = 0^j 12^m 39^d$$

$$e \text{ pada pukul 15:00 WITA/07:00 GMT} = 0^j 12^m 39^d$$

karena *equation of time* pukul 14:00 dan 15:00 sama maka nilai $e = 0^j 12^m 39^d$

untuk mendapatkan sudut waktu Matahari (t) dipergunakan rumus:

$$t = (\text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^x) \div 15 - 12) \times 15$$

Data :

$$\text{LMT} = \text{pk. 14:18 WITA}$$

$$e = 0^j 12^m 39^d$$

$$\text{BT}^L = 120^\circ$$

$$\text{BT}^x = 120^\circ 59' 38.34''$$

$$\begin{aligned} t &= (\text{pk. 14:18} + 0^j 12^m 39^d - (120^\circ - 120^\circ 59' \\ &\quad 38.34'') \div 15 - 12) \times 15 \\ &= 31^\circ 32' 0.28'' \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan arah Matahari (A) dengan rumus :

$$\text{Cotan } A = \tan \delta \cos \varphi^x \div \sin t - \sin \varphi^x \div \tan t$$

Data :

$$\varphi^x = -2^\circ 59' 38.34''$$

$$\delta^m = 18^\circ 30' 53.3''$$

$$t = 31^\circ 32' 0.28''$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan } A &= \tan 18^\circ 30' 53.3'' \times \cos -2^\circ 59' 38.34'' \div \\
 &\quad \sin 31^\circ 32' 0.28'' - \sin -2^\circ 59' 38.34'' \div \\
 &\quad \tan 31^\circ 32' 0.28'' \\
 &= -60^\circ 59' 58.21''
 \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan azimuth (Az) Matahari Jika arah Matahari (A):

- 1) Utara Timur (A+), maka azimuth Matahari = arah Matahari
- 2) Utara Barat (A+) maka azimuth Matahari = $360^\circ - A$
- 3) Selatan Timur (A-) maka azimuth Matahari = $180^\circ + A$
- 4) Selatan Barat (A-) maka azimuth matahari = $180^\circ - A$

Azimuth Matahari masuk pada kategori **4**, maka azimuth Matahari menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Az Matahari} &= 180^\circ - A \\
 &= 180^\circ - (-60^\circ 59' 58.21'') \\
 &= 240^\circ 59' 58.21''
 \end{aligned}$$

e) Menghitung beda azimuth menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 &= \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth matahari} \\
 &= 292^\circ 6' 38.72'' - 240^\circ 59' 58.21'' \\
 &= 51^\circ 6' 40.51''
 \end{aligned}$$

f) Kemudian tarik benang mulai dari titik 0° lingkaran ke arah sebesar angka beda azimuth. Maka arah yang ditunjukkan itulah arah kiblat.

BAB IV

ANALISIS HISTORIS DAN ASTRONOMI KIBLAT MASJID JAMI' TUA KOTA PALOPO

A. Analisis Historis Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo

Kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua dan sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan. Menurut sejarah Raja Luwu merupakan Raja pertama di Sulawesi Selatan yang memutuskan untuk memeluk Islam. Tercatat dalam sejarah lokal, Raja Luwu pada saat itu bernama La Pattiwara Daeng Parabu, ia memeluk Islam pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H atau tahun 1603 M. Proses pengislaman Raja Luwu tersebut dibantu oleh tiga orang mubaligh yang berasal dari Minangkabau yakni Datuk Ri Bandang (Abdul Makmur, Khatib Tunggal), Datuk Ri Tiro (Abdul Jawat, Khatib Bungsu), dan Datuk Ri Pattimang (Sulaiman, Khatib Sulung).⁸⁸

Proses penyebaran Islam berlangsung secara damai tanpa adanya paksaan. Hal ini dibuktikan dengan Keberadaan Islam yang tidak serta merta menggeser dan menggantikan kepercayaan dan kebudayaan yang telah dianut sejak lama oleh masyarakat. Norma-norma adat yang disebut *panngadakkang/panngaderreng* dilebur bersama-sama dengan norma-norma agama yang disebut *sara'*. Oleh karena itu pelanggaran terhadap norma-norma agama akhirnya identik dengan pelanggaran terhadap adat. Karena sifat-sifat penyesuaian, maka *sara'* (syari'at) diterima ke dalam

⁸⁸ Muhammad Amran Abdul Mukti, Yusnaili Budianti, Faisal, Muhammad Nazri, "Sejarah Masuknya Islam Dan Pendidikan Islam Di Masa Kesultanan Gowa," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11 (2022): 4.

panngaderreng. Melalui pranata *sara'*, maka berlangsunglah proses penerimaan Islam dan segala aspek-aspeknya.⁸⁹

Keberadaan Islam tidak hanya dijadikan sebagai agama dan kepercayaan tapi juga diintegrasikan ke dalam sistem pemerintahan. Kedatuan Luwu dibawah pemerintahan Datuk Patipasaung Sultan Abdullah (1615-1637), menunjukkan dirinya sebagai seorang raja yang komitmen terhadap Islam, iapun mulai menata pemerintahannya dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Langkah awal yang dilakukan adalah mengangkat seorang qadhi (hakim agama) kerajaan yang disebut *kaliye*. *Kaliye* mempunyai tugas mengembangkan kehidupan beragama di dalam masyarakat sekaligus sebagai penasehat datu. Seorang qadhi bertugas mengontrol dan menjaga agar setiap keputusan kabinet atau lembaga adat sesuai dengan syariat Islam, disamping itu juga bertugas mengontrol *Parewa Sara* (khatib, imam, bilal, amil dan doja) yang mengurus masalah keagamaan dalam masyarakat seperti nikah, talak, rujuk, masalah warisan dan urusan-urusan keagamaan lainnya.⁹⁰

Kadi merupakan perangkat agama yang membahawahi Khatib dan Bilal, dia bertugas mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Kehadiran *Kadi* dalam struktur pemerintahan Kerajaan Luwu menunjukkan bahwa Islam pada masa itu merupakan spirit Kedatuan Luwu, bahkan segala mekanisme yang dijalankan di Kerajaan Luwu pada saat itu tidak terlepas dari kontrol ajaran Islam. *Kadi* juga mengambil peran

⁸⁹ Muhaemin Elmahady, "Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Hikmah* VII (2011): 92.

⁹⁰ Syamzan Syukur, "Integrasi Islam Dalam Sistem Pemerintahan Di Kedatuan Luwu Pada Abad XVII," *Jurnal Rihlah* V (2016): 102.

penting dalam penentuan keputusan dalam pemerintahan Kerajaan Luwu.⁹¹

Kehadiran Islam di Kerajaan Luwu juga ditandai dengan dibangunnya Sebuah Masjid bertepatan dengan perpindahan ibukota kerajaan dari Malangke ke Palopo. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid yang populer dengan nama Masjid Jami' Tua ini juga difungsikan sebagai tempat kegiatan adat dan keagamaan. Setiap hari Jum'at, masyarakat ramai berbondong-bondong mendatangi masjid dengan membawa nampan berisi beragam makanan. Setelah berkumpul di masjid, para tetua kemudian akan memimpin do'a untuk keselamatan masyarakat atau yang biasa juga disebut dengan tolak bala.

Masjid Jami' Tua Kota Palopo dianggap sebagai bangunan sakral dan membawa keberkahan bagi siapa saja yang datang dan beribadah di dalamnya. Pada awal masa pembangunan tentu tidak lepas dari peran Datuk Sulaiman sebagai ulama pertama yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Luwu. Masyarakat mempercayai bahwa Datuk Sulaiman memiliki kekuatan supranatural yang mampu mengalahkan Raja Luwu hingga berakhir dengan memeluk Islam. Raja Luwu Kemudian menunjuk seorang arsitek untuk dalam pembangunan masjid tersebut.

Adapun asal-usul arsitek yang dipilih oleh Raja Luwu pada saat itu dijelaskan dalam beberapa versi. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa arsitek Masjid Jami' Tua bernama Pong Mante yang berasal dari Makale, Tana Toraja. Berdasarkan Data Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, Masjid Jami'

⁹¹ Yunus dan Mukhoyyarah, "Kedatuan Luwu: Nilai-Nilai To Accana Luwu," *Muqoddima* 2 (2021): 53.

Tua Palopo didirikan pada tahun 1604 M oleh raja luwu dan arsiteknya dipercayakan kepada Pong Mante yang berasal dari Tana Toraja. Sedangkan menurut pengurus masjid, Pong Mante memiliki nama asli yakni Fung Man Teh dan berasal dari Cina. Sosok Fung Man Teh juga merupakan seorang ulama dan memiliki wawasan keislaman yang luas. Hal ini dikarenakan Fung Man Teh yang berasal dari Cina, dimana agama Islam telah berkembang lebih dulu di negara tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut, semua menyepakati bahwa arsitek yang membantu Datuk Sulaiman dalam pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo bernama Pong Mante dan berasal dari Toraja kecuali pengurus masjid. sedangkan menurut penulis, pernyataan dari pengurus masjid yang perlu dibuktikan kebenarannya. Berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang tentunya melalui serangkaian tahapan pengumpulan data.

Diriwayatkan oleh para pendahulu (orang tua), penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dilakukan oleh Fung Man Teh dengan mengamati letak Matahari pada saat terbenam. Menurutnya, arah kiblat yang benar adalah mengarah ke arah matahari terbenam atau arah barat.⁹² Metode ini berbeda dengan yang digunakan oleh Datuk ri Bandang dalam menentukan arah kiblat di Masjid Al-Hilal Katangka. Konon katanya pada saat itu Datuk ri Bandang naik ke gunung (bukit) kemudian dia melakukan ritual, sepulang dari gunung tersebut kemudian bertafakkur sambil

⁹² Wawancara Dengan Usman Abdul Malla', pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

memejamkan mata kemudian dengan tongkatnya menggaris ke tanah sambil berkata inilah arah kiblat.

Metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh dua ulama tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya karena prosesnya tidak tercatat dalam literatur maupun peninggalan sejarah lainnya. Dari data Balai Pelestarian cagar Budaya sendiri tidak dijelaskan mengenai siapa dan metode apa yang digunakan dalam penentuan arah kiblat di Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Namun, terdapat kecurigaan adanya peran besar Datuk Sulaiman dalam hal tersebut mengingat beliau merupakan ulama pertama yang menyebarkan agama Islam di Kota Palopo.

Berkaitan dengan arah kiblat, Penggiat Budaya Sulawesi Selatan menjelaskan mengenai adanya orientasi arah hadap mihrab masjid-masjid kuno di Sulawesi Selatan yang kebanyakan menghadap ke arah barat. diketahui bahwa orang-orang terdahulu memandang arah matahari terbenam sebagai arah kiblat. Penentuan arah kiblat yang dilakukan hanya dengan mengira-ngira tanpa memperhatikan data-data astronomi seperti Lintang, Bujur, dan deklinasi Matahari. Sehingga dalam penentuan arah mihrab sebuah masjid cukup dengan mengarah ke barat atau arah terbenamnya matahari.⁹³

Arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo yang digunakan saat ini tidaklah akurat. Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terjadi kemelencengan sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$. Menurut peneliti, kemelencengan yang terjadi diakibatkan ketidakakuratan metode penentuan arah kiblat yang digunakan

⁹³ Wawancara Dengan Andi Oddang, pada hari Jum'at 3 Maret 2023 di Zoom Meeting.

pada awal pembangunan masjid. Dalam penentuan arah kiblat terdapat dua metode yang dianggap akurat yakni dengan menggunakan azimuth kiblat dan *Rasd al-qiblah*. Sedangkan metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo hanya dengan mengira-ngira dan mengamati letak matahari pada saat terbenam.

Anggapan bahwa arah barat merupakan arah kiblat telah menjadi suatu paradigma yang berkembang di masyarakat Indonesia. Pasalnya, letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur Ka'bah/Makkah sehingga dalam melaksanakan salat cukup dengan menghadap ke arah barat. Padahal berdasarkan hasil penelitian dari Ilmu Falak dan Ilmu Astronomi, arah yang dituju ketika menghadap ke barat justru menghadap ke Afrika, Somalia Selatan, Kenya dan Tanzania. Menurut kajian ilmu ini, arah Indonesia tidak persis di Timur Makkah sehingga arah kiblat yang benar adalah menghadap ke barat laut dengan kemiringan bervariasi, sesuai letak geografis wilayah tempat masjid berada.

Sejauh ini, belum pernah dilakukan kalibrasi terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo, padahal dari pengukuran yang dilakukan oleh peneliti terjadi kemelencengan yang cukup besar. Berdasarkan penjelasan Kepala Bimas Islam Kementerian Agama Palopo, pengukuran arah kiblat oleh Tim Hisab Rukyat hanya dilakukan ketika ada permintaan dari pengurus masjid atau masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik yang ditakutkan akan muncul ketika dilakukan kalibrasi tanpa adanya persetujuan atau permintaan dari masyarakat itu sendiri.⁹⁴

⁹⁴ Wawancara Dengan Rusding B, pada hari Jum'at 20 Januari 2023 di Kantor Kementerian Agama Palopo.

Dalam kasus Masjid Jami' Tua banyak pihak yang memilih untuk mempertahankan arah kiblat saat ini dengan alasan menghormati apa yang ditentukan oleh ulama terdahulu, menjaga jamaah dan menghindari mudharat. Akan ada banyak pihak yang beranggapan dengan merubah atau atau mengkalibrasi arah kiblat akan berdampak pada munculnya perselisihan-perselisihan, sehingga hal itu lebih baik untuk dihindari.

Dalam menyikapi permasalahan arah kiblat yang terjadi, sudah semestinya pemimpinlah yang mengambil peran dalam meluruskan hal tersebut. Memberikan pemahaman kepada jamaah dari berbagai sudut pandang sehingga pada akhirnya jamaah pun paham akan kondisi yang ada dan menerima adanya pengkalibrasian arah kiblat. Pola pemahaman ini tidak lain disebabkan adanya integrasi tuntunan agama, pengetahuan ilmu geografi dan astronomi, serta tuntutan perawatan maupun perubahan pada desain masjid sebagai tempat ibadah yang akan sering dikunjungi publik pada umumnya.

Masjid Jami' Tua Kota palopo merupakan salah satu situs cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah sehingga tidak bisa dilakukan perubahan begitu saja terhadap bangunannya. Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku, tidak diperbolehkan merubah, menambah, dan mengurangi bentuk dari suatu situs cagar budaya. Akan tetapi, untuk sebuah situs cagar budaya yang termasuk dalam kategori *Living Monument* seperti masjid maka terdapat pengecualian. Jika dalam suatu wilayah hanya terdapat satu masjid yang mana tidak lagi cukup untuk menampung masyarakat yang ada di wilayah tersebut serta tidak ada dana yang dapat dialokasikan untuk pembangunan masjid yang baru, maka

diperbolehkan untuk memperluas bangunan masjid tersebut dengan menyisahkan pasak aslinya. Dengan catatan, ketika dilakukan konservasi harus ditemani oleh orang-orang yang paham mengenai tata cara pemugaran sehingga dapat meminimalisir resiko kerusakan yang terjadi.⁹⁵

Menurut penjelasan Badan Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, untuk suatu bangunan situs cagar budaya yang termasuk dalam kategori *Living Monument* atau bangunan yang masih difungsikan sebagaimana fungsi dahulunya, diperbolehkan untuk melakukan proses adaptasi dengan syarat tanpa mengubah keaslian atau mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, dalam hal penyesuaian arah kiblat sebenarnya sangat memungkinkan untuk dilakukan yakni dengan cara memiringkan *shaf* yang ada di dalam ruangan masjid sehingga tidak mengganggu bentuk asli bangunannya.⁹⁶ Menurut peneliti, solusi inilah yang sangat tepat dilakukan di Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

Berdasarkan data hasil kalibrasi arah kiblat yang dilakukan oleh Tim Hisab Rukyat Kementrian Agama Kota Palopo, hampir 60% dari masjid yang diukur terjadi kemelencengan. Tingkat kemelencengan yang cukup besar, tentunya bermuara pada ketidakakuratan metode yang digunakan pada saat pengukuran awal. Jika mengacu pada metode-metode tradisional, seyogyanya kemiringan atau kurang tepatnya arah kiblat juga terjadi Tetapi masih dalam kategori wajar. Akan tetapi, kemelencengan yang terjadi pada arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo cukup besar

⁹⁵ Wawancara Dengan Andi Oddang, pada hari Jum'at 3 Maret 2023 di Zoom Meeting .

⁹⁶ Wawancara Dengan Chairil As, pada hari Senin 5 Februari 2023 di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan..

sehingga tidak lagi berada dalam batas yang wajar. Hal ini menjadi sebuah masalah besar bagi sebuah masjid yang dijadikan sebagai sentral bagi masjid-masjid lainnya.

Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian agama Palopo, Bapak Drs. Rusding menambahkan, perlu dilakukan kalibrasi arah kiblat dalam jangka 10-15 tahun, mengingat Indonesia merupakan sebuah negara yang diapit beberapa lempeng aktif sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran yang juga berdampak pada arah kiblat. Walaupun pergeseran yang terjadi tidak begitu besar, tapi kalibrasi tetap perlu dilakukan demi menjaga arah kiblat yang digunakan selalu tepat menghadap ke Ka'bah.⁹⁷

B. Analisis Astronomi Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo

Arah kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah yang digunakan sebagai arah menghadap yang harus dituju oleh setiap umat Islam pada saat melakukan salat. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam melaksanakan salat sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan disepakati oleh para ulama. Hal ini berarti setiap salat yang dilakukan tanpa menghadap ke kiblat dapat membatalkan salat sehingga setiap umat muslim wajib untuk mengetahuinya.

Persoalan mengenai arah kiblat tidaklah sulit bagi umat muslim yang berada di kota Makkah dan dekat dengan Ka'bah, dikarenakan mereka dapat melihat secara langsung dan menentukannya secara yakin. Namun, berbeda halnya bagi umat

⁹⁷ Wawancara Dengan Rusding B, pada hari Jum'at 20 Januari 2023 di Kementerian Agama kota palopo.

muslim yang tidak berada di dekat Ka'bah atau bahkan berada jauh dari kota Makkah. Karena tidak bisa melihat secara langsung maka upaya yang dapat dilakukan adalah bertanya kepada orang lain yang mengetahui arah kiblat atau melakukan ijtihad dengan perhitungan dan pengukuran.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penentuan arah kiblat semakin mudah dilakukan. salah satunya dengan memanfaatkan ilmu astronomi atau ilmu falak. Astronomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dan alam semesta secara umum, sedangkan Ilmu Falak didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, diantaranya Bumi, Bulan dan Matahari.⁹⁸ Dengan bahasa lain, bahwa ilmu falak itu adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, khususnya bumi, bulan, dan matahari dalam garis edarnya masing-masing, untuk diperoleh fenomenanya dalam rangka kepentingan manusia, khususnya umat Islam dalam hal menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan ibadah (*ibadah mahdhah*).⁹⁹

Ilmu falak membahas mengenai penentuan arah kiblat, pada dasarnya merupakan perhitungan untuk menentukan arah menghadap kiblat suatu tempat di permukaan bumi menuju ke arah Ka'bah. Dalam teknis penerapannya, ilmu falak menghitung berapa besar sudut yang diapit oleh garis meridian yang melewati suatu tempat tertentu dan Ka'bah melalui lingkaran besar. Perhitungan arah kiblat yang selama ini digunakan para ulama,

⁹⁸ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 1.

⁹⁹ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenamedia group, 2015), 3.

menggunakan referensi arah kiblat yang dihitung dari arah barat ke utara atau sebaliknya dari utara ke barat. Jika merujuk pada perhitungan sains, standar perhitungan sudut yang biasa digunakan dalam astronomi dihitung dari arah Utara-Timur-Selatan-Barat (UTSB), dengan sudut bernilai 0° atau 360° bila berada di titik Utara, sudut bernilai 90° bila berada di titik Timur, sudut bernilai 180° bila berada di titik Selatan, dan sudut bernilai 270° bila berada di titik Barat.¹⁰⁰

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas, dan teodolite. Pada saat ini, metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu azimuth kiblat dan *rasd al-kiblat*, atau disebut juga teori sudut dan teori bayangan.¹⁰¹

Adapun arah kiblat dari Masjid Jami' Tua Kota Palopo secara astronomi dapat dilihat dari keakurasian terhadap metode pengukuran yang digunakan. Dalam melakukan pengukuran, penulis menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat bantu Istiwa' aini. Azimuth kiblat yaitu arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah). Oleh karenanya, kita bisa melihat suatu tempat apakah arah kiblatnya akurat atau tidak dengan melihat besarnya azimuth kiblatnya .

¹⁰⁰ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 28.

¹⁰¹ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 29.

Sebelum melakukan pengukuran menggunakan alat, terlebih dahulu penulis telah melakukan pengecekan terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dengan menggunakan *Google Earth*.

Gambar 4.1

Arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dengan menggunakan *Google Earth* dengan jarak Masjid Jami' Tua Kota Palopo ke Ka'bah 9.141,67 Kilometer.



Secara visual, gambar yang ditunjukkan pada *google earth*, ketika ditarik garis lurus dari bangunan masjid ke arah Ka'bah maka akan terlihat dengan jelas bahwa terjadi kemelencengan yang cukup jauh sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$ ke arah selatan. Pengecekan ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal kepada penulis juga pengurus masjid bahwa terjadi kemelencengan pada masjid tersebut.

Pengukuran selanjutnya yakni dengan metode azimuth kiblat menggunakan alat bantu Istiwa'aini. Metode ini menggunakan data-data astronomi dari Ephemeris Hisab Rukyat yang dikeluarkan oleh Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama tahun 2023 pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 14.18 WITA.

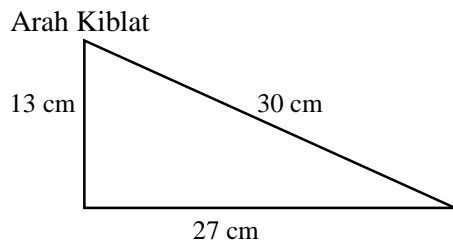
Dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) Masjid Jami' Tua Kota Palopo berada pada bujur (BT^x) = $120^\circ 11' 45.28''$ dengan lintang (φ^x) = $-2^\circ 59' 38.34''$. Sedangkan letak Ka'bah dengan menggunakan *Google Earth* terletak pada bujur (BT^x) = $39^\circ 49' 34.33''$ dan lintang (φ^x) = $21^\circ 25' 21.04''$. Adapun hasil perhitungan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo sebagai Berikut:

1. *Equation of Time* : $0^\circ 12' 39''$
2. Deklinasi Matahari : $18^\circ 30' 53.3''$
3. Sudut Waktu Matahari : $31^\circ 32' 0.28''$
4. Arah Kiblat : $67^\circ 53' 21.28''$
5. Azimuth Kiblat : $292^\circ 6' 38.72''$
6. Arah Matahari : $60^\circ 59' 58.21''$
7. Azimuth Matahari : $240^\circ 59' 58.21''$
8. Selisih Azimuth : $51^\circ 6' 40.51''$

Gambar 4.2
proses pengukuran arah kiblat dengan menggunakan Istiwa'aini
pada hari Jum'at, 27 Januari 2023 pada pk.14:18



Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan data-data diatas, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo tidak lurus menghadap ke kiblat. Berikut analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo:



Gambar 4.3

Sketsa Kemelencengan arah kiblat

Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus tangen maka dapat diketahui besar kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de \div sa$$

$$\tan \alpha = 13 \div 27$$

$$\tan \alpha = 0.481481481$$

$$\alpha = 25^\circ 42' 35.83'' \text{ (ke arah selatan)}$$

Dari hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan Istiwa'aini menghasilkan kemelencengan sebesar $25^\circ 42' 35.83''$ ke arah selatan. Kemelencengan ini masuk dalam kategori tidak akurat, Sebagaimana pendapat Slamet Hambali yang

membagi kriteria akurasi arah kiblat menjadi empat yaitu, sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.¹⁰²

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar mengarah ke arah Ka'bah (Masjid Al-haram).
2. Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Thomas Jamaluddin. Pada tanggal 26-30 Mei pukul 16:18 WIB (09:18 GMT) dan 14-18 juli pukul 16:27 WIB (09:27 GMT) rentang plus 5 menit masih cukup akurat. Hasil pengujian yang dilakukan Slamet hambali menghasilkan bahwa pada tanggal 18 juli adalah kemelencengan terjauh pukul 16:32 WIB yaitu $0^{\circ} 42' 46.43''$ yang menurut Thomas jamaluddin masih akurat.
3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ} 42' 46.43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$, disebabkan karena arah kiblat umumnya di Indonesia sekitar $22^{\circ} 30'$ dan apabila melewati angka kemelencengan $22^{\circ} 30'$ maka arah yang ditunjukkan akan cenderung ke barat.
4. Tidak Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan di atas $22^{\circ} 30'$, maka arah kiblat wilayah Indoensia cenderung mengarah ke selatan dari titik barat.

Astronomi adalah ilmu ukur pasti seperti halnya matematika. Oleh karenanya, dalam ilmu astronomi tidak dikenal batas toleransi kemelencengan. Berbeda dengan tataran ilmu fiqh yang mengenal toleransi. Ilmu astronomi dengan perhitungannya,

¹⁰² Hambali, *Menguji Tingkat Keakurasian "Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali,"* 46–51.

hanya bisa menentukan arah kiblat dengan angka pasti, yang tentu dalam tataran praktis pelaksanaan ibadah, akan sangat menyulitkan sekali. Slamet Hambali sepakat dengan pendapat masruri Mughni Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Brebes yang mengharuskan ijtihad bagi orang yang mampu melakukan perhitungan dan pengukuran, serta tidak ada toleransi terkait arah kiblat dalam tataran astronominya.¹⁰³

Dalam penentuan arah kiblat, Thomas Djamaluddin pakar astronomi Indonesia mempunyai pandangan berbeda dengan sebagian ahli falak seperti Slamet hambali yang mengatakan bahwa dalam perhitungan dan pengukuran mengharuskan tepat pada bangunan Ka'bah atau menghadap kota Makkah bagi orang yang jauh dan tidak melihat Ka'bah seperti orang Indonesia. Menurutnya, seseorang yang hendak salat, maka ia harus mengupayakan menghadap kiblat, namun jika ada penyimpangan hingga 2° , maka hal tersebut masih bisa ditoleransi karena menurutnya penyimpangan hingga 2° tidak terlalu signifikan jika dilihat dari posisi tubuh orang yang salat dan garis *shaf* selebar masjid pada umumnya.¹⁰⁴

Persoalan mengenai arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota palopo dengan kemelencengannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan kemelencengan pada arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo tidak lagi masuk dalam kategori wajar, apalagi untuk ukuran masjid bersejarah yang dijadikan sentral bagi masjid-masjid lainnya yang berada di dalam kota. Arah yang

¹⁰³ Muhammad Adieb, "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Astronomis," *Jurnal Inklusif* vol 4 (2019): 44.

¹⁰⁴ Adieb, 44.

ditunjukkan oleh kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo bukanlah mengarah ke Masjidil Haram sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-qur'an. Kemelencengan arah kiblat sebesar $275^{\circ} 52'$ akan mengarah ke Mongodisho-Somalia, sehingga jika dibandingkan dengan arah kiblat Masjid Jami' Tua kota palopo dengan kemelencengan yang jauh lebih besar maka jelas arah kiblat yang digunakan tidaklah mengarah ke Masjidil Haram apalagi ke Ka'bah.

Kemelencengan yang cukup besar pada arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo tentunya bermuara pada ketidakakuratan metode yang digunakan pada saat pengukuran awal. Berdasarkan penelusuran peneliti, metode yang digunakan oleh Datuk Sulaiman dan Fung Man Teh dalam menentukan arah kiblat adalah dengan mengamati posisi matahari terbenam yakni arah barat. Sedangkan secara astronomi, fenomena matahari terbenam kurang tepat jika dijadikan patokan dalam menentukan arah kiblat dikarenakan deklinasi matahari yang selalu berubah-ubah.

Arah matahari terbenam pada dasarnya tidak tetap, walaupun senantiasa berada di barat, namun selalu berubah secara perlahan setiap waktu. Arah terbenamnya matahari sepanjang tahun terus mengalami perubahan mulai dari barat daya sampai dengan barat laut. Walaupun menentukan arah barat dengan matahari terbenam dengan persepsi menghadap kiblat (ka'bah), ada juga kemungkinan benar akurasi arah kiblatnya, sebab hal ini jika di analisa bahwa matahari tenggelam dalam sepanjang tahun juga akan ditemukan tenggelamnya di arah barat laut. Arah ini sesuai dengan rekomendasi didalam Fatwa MUI no. 5 tahun 2010 yang menyatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah

menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Namun, menentukan arah kiblat versi ini sangat kecil kemungkinannya akan benar-benar menghadap ke barat laut.

Meskipun terjadi kemelencengan yang cukup besar, sampai saat ini belum ada upaya untuk melakukan kalibrasi terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Kepercayaan masyarakat terhadap penentuan arah kiblat yang dilakukan ulama terdahulu terjadi secara turun temurun, sehingga sampai saat ini masih banyak yang meyakini bahwa apa yang telah dilakukan Datuk Sulaiman dan Fung Man Teh adalah sesuatu yang benar walaupun mereka tidak melihat langsung proses penentuan arah kiblatnya. Mereka mempercayai cerita-cerita dari orang tua bahwa Datuk Sulaiman adalah orang yang sakti dan memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Kepercayaan masyarakat terhadap keahlian ulama terdahulu merupakan sesuatu yang bersifat metafisis, sedangkan dalam penentuan arah kiblat perlu dilakukan secara ilmiah dengan menggunakan teori trigonometri bola dalam ilmu astronomi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus masjid, diketahui bahwa respon terhadap kemelencengan arah kiblat yang terjadi di Masjid Jami' Tua Kota Palopo terbagi menjadi dua. Pendapat pertama menolak untuk dilakukannya pengkalibrasian arah kiblat dengan alasan menghormati apa yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu, sedangkan pendapat kedua menyerahkan kepada keputusan bersama. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peluang untuk melakukan pelurusan arah kiblat

dengan catatan mendapat persetujuan dari seluruh pengurus masjid dan masyarakat. Dalam hal ini, sudah semestinya pemimpinlah yang mengambil peran dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dari berbagai sudut pandang sehingga masyarakat pun akan paham dengan kondisi yang ada dan menerima jika dilakukannya pengkalibrasian arah kiblat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman dan Fung Man Teh dengan mengamati letak matahari terbenam (barat). Arah matahari terbenam diyakini sebagai arah kiblat dan mihrab dibangun menghadap ke barat. Pendapat ini juga diperkuat dengan penelitian bahwa orientasi arah mihrab masjid-masjid kuno di Sulawesi Selatan adalah menghadap ke barat. Orang-orang dahulu beranggapan bahwa wilayah Indonesia berada di bagian Timur sedangkan wilayah Makkah berada di bagian barat, sehingga untuk mengetahui arah kiblat cukup dengan melihat posisi matahari terbenam (barat). Metode penentuan arah kiblat yang dilakukan pada awal pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo hanya dengan mengira-ngira dengan memanfaatkan fenomena alam tanpa melakukan perhitungan dengan data-data astronomi.
2. Bahwa arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota palopo dengan menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat bantu Istiwa'aini menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$ ke arah selatan. dengan kemelencengan sebesar ini, maka arah kiblatnya masuk dalam kategori tidak

akurat. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkalibrasian arah kiblat sehingga benar-benar mengarah ke Ka'bah sesuai dengan definisi arah kiblat. Kemelencengan arah kiblat sebesar $275^{\circ} 52'$ akan mengarah ke Mongodisho-Somalia, sehingga jika dibandingkan dengan arah kiblat Masjid Jami' Tua kota palopo dengan kemelencengan yang jauh lebih besar maka jelas arah kiblat yang digunakan tidaklah mengarah ke Masjidil Haram apalagi ke Ka'bah. Berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan, untuk benar-benar menghadap ke Ka'bah arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo yaitu $67^{\circ} 53' 21.28''$ atau dengan azimuth $292^{\circ} 6' 38.72''$ UTSB.

B. Saran

Penentuan arah kiblat oleh Fung Man Teh dan Datuk Sulaiman patut diberikan penghargaan setinggi-tingginya karena telah menentukan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo walaupun kurang akurat.

Hasil penelitian ini, dengan kemelencengan arah kiblat yang terjadi di Masjid Jami' Tua kota Palopo harus disosialisasikan kembali kepada masyarakat, terutama yang belum bisa menerima sepenuhnya. Oleh karena itu, pengurus masjid harus menyurat secepatnya ke Kementerian Agama Kota Palopo agar dilakukan kalibrasi arah kiblat secara resmi dan memberikan pemahaman ke masyarakat mengenai arah kiblat yang benar.

Dengan adanya penelitian ini, perlu kiranya Kementerian Agama Kota Palopo untuk melakukan kalibrasi arah kiblat se-

Kota Palopo karena melihat arah kiblat Masjid jami' Tua Kota Palopo yang dijadikan sebagai patokan arah kiblat masjid-masjid yang ada disekitarnya, sehingga arah kiblat masjid yang ada disekitarnya hampir sama dengan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo.

C. Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, semoga skripsi ini dapat menjadi wasilah guna menambah wawasan kita dalam bidang Ilmu Falak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazabah. *Sahih Al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Anwar, Idar. *Sejarah Luwu*. Palopo: Pustaka Sawerigading, 2002.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Kepunyaan Allah Timur Dan Barat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- . *Pengantar Ilmu Falak*. 1st ed. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fahmi, Ismail. *Buku Saku Hisab Rukyat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka antara, 1962.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- . *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.
- . *Menguji Tingkat Keakurasian “Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali.”* Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Hassan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.

- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- . *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.
- . *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Walisongo Press, 2010.
- Jaelani, Achmad. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*. 1st ed. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Jayusmann. *Ilmu Falak Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Waktu Salat*. Banten: Media Edu Pustaka, 2022.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Khazin, Muhyidin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Dan Gerhana)*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Perkata Transliterasi, Terjemah Perkata, Terjemah Kemenag Dan Tajwid Warna*. Klaten: Sahabat, 2013.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenamedia group, 2015.
- Masjid Kuno Palopo*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2014.
- Mujieb, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muslim, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury. *Shahih Muslim*. Lebanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2010.

Pawiloy, Sarita. *Ringkasan Sejarah Luwu*. Makassar: CV. Telaga Zamzam, 2002.

RM, Muhammad Yunus. *Sejarah Kemajuan Tana Luwu; Konstruksi Masa Depan Dari Masa Lalu*. Palopo: rysmedia, 2009.

Sadda, Nazaruddin A. *Menelusuri Jejak Sejarah Masuknya Islam Di Kerajaan Luwu*. Gowa: Yayasan La Galigo Multi Media, 2010.

Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XIV Sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Sudaryana, Bambang. *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Jurnal:

Abdul Mukti, Yusnaili Budianti, Faisal, Muhammad Nazri, Muhammad Amran. "Sejarah Masuknya Islam Dan Pendidikan Islam Di Masa Kesultanan Gowa." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11 (2022): 4.

Adieb, Muhammad. "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Astronomis." *Jurnal Inklusif* vol 4 (2019): 44.

Bustan. "Peran Raja Dalam Islamisasi Di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan." *Supremasi: Jurnal Pemikiran Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya* XVII (2022): 151.

Ismail. "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat Di Indonesia

- Perspektif Ilmu Falak Dan Hukum Islam.” *Al-Mizani* 17 (2021): 116–17.
- Elmahady, Muhaemin. “Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan.” *Jurnal Hikmah* VII (2011): 92.
- M. Dahlan M. “Proses Islamisasi Melalui Dakwah Di Sulawesi Selatan.” *Rihlah* 1 (2013): 6.
- Mujab, Syaiful. “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh.” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Huku Islam* 5 (2014): 326–27.
- Mukhoyyaroh, Yunus. “Kedatuan Luwu: Nilai-Nilai To Accana Luwu.” *Muqoddima* 2 (2021): 53.
- Saputra, Muhammad Ali. “Masjid Jami’ Tua Palopo.” *Jurnal Pusaka* 1 (2013): 5.
- Rumondor, Ahmad Putra dan Prasetio. “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial.” *Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 17 (2019): 247.
- Syukur, Syamzan. “Integrasi Islam Dalam Sistem Pemerintahan Di Kedatuan Luwu Pada Abad XVII.” *Rihlah* V (2016): 102.

Skripsi dan Tesis:

- Alfaruqi, Daniel. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara.” UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Choiriyah, Luluk. “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Sayutan Parang Magetan.” IAIN Ponorogo, 2017.
- Hidayah, Nurul. “Masjid Jami’ Tua Sebagai Pusat Pengembangan Dakwah Di Kelurahan Batupasi Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.” IAIN Palopo, 2016.
- Iffah, Siti Nurul. “Toleransi Arah Kiblat Menurut Madzhab Hanafi

Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi.” UIN Walisongo Semarang, 2017.

Istiqamah. “Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu Pada Masa Islam.” UIN Alauddin Makassar, 2020.

Jaelani, Achmad. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel SURabaya Jawa Timur.” IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Nurwanto, Imam. “Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Dusun Temuireng I Kabupaten Gunungkidul.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Oktaviani, Anggun Dwi. “Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat.” IAIN Surakarta, 2020.

Setiawan, Jandelta. “AKurasi Pengukuran Arah Kiblat Di Desa Terusan Menang Kecamatan Sirah Pualu Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir.” UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Wawancara:

Wawancara Dengan Andi Oddang, pada hari Jum’at 3 Maret 2023 di Zoom Meeting;

Wawancara Dengan Chairil As, pada hari Senin 5 Februari 2023 di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.

Wawancara Dengan Rusding B, pada hari Jum’at 20 Januari 2023 di Kantor kementrian Agama Palopo.

Wawancara Dengan Supriyadi, pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid jami’ Tua Kota Palopo.

Wawancara Dengan Usman Abdul Malla’, pada hari Rabu 18 Januari 2023 di Masjid jami’ Tua Kota palopo.

Website:

https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/23. Diakses 24 Januari 2023

<https://palopkota.go.id/page/geografis>. Diakses 24 Januari 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan pengurus Masjid Jami' Tua Kota Palopo



Wawancara dengan Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Palopo



Wawancara dengan Staf BPCB Sulawesi Selatan

LEMBAR INTERVIEW
Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul
Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Analisis Historis dan Astronomi)

Hari / Tanggal : Jum'at / 3 Maret 2023
Tempat : Zoom Meeting
Narasumber : Andi Oddang
Pendidikan : S1 Arkeologi
Pekerjaan : Penggiat Budaya Sulawesi Selatan
Alamat : Jln. Jaya Buntusu', Kelurahan Buntusu',
Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar

Daftar pertanyaan dan jawaban :

1. Bagaimana Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan terkhusus wilayah Palopo pada masa raja/payung ke-15 Kerajaan Luwu bernama La Pattiware tepatnya Pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H atau 1603 M dengan perantara Mandika Bua atau La Tenri Tandipau. Agama Islam dibawa oleh mubaligh atau ulama yang berasal dari Minangkabau bernama Datuk Sulaiman yang kemudian diberi gelar Datuk Pattimang. Pada masa kejayaan Kerajaan Luwu Setelah La Pattiware digantikan oleh Payung Luwu ke-16 bernama Patipasaung atau Sultan Abdullah dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Jami' Tua. Pembangunan masjid tersebut dilakukan setelah perpindahan Ibukota Kerajaan Luwu dari Pattimang ke Palopo.

2. Bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Saya tidak begitu mengerti mengenai siapa yang menentukan arah kiblat dan metode yang digunakan pada saat itu. Tapi berdasarkan penelitian saya terkait orientasi arah mihrab masjid-masjid kuno di Sulawesi Selatan terdapat beberapa fakta yang saya temukan. *Pertama*, dari sekian banyak masjid-masjid kuno di Sulawesi Selatan yang dijadikan sebagai objek penelitian, tidak ada satupun masjid dengan arah kiblat yang tepat mengarah ke Ka'bah. *Kedua*, adapun besar kemelencengan antara satu masjid dengan masjid lainnya memiliki perbedaan. *Ketiga*, orang-orang terdahulu memandang/beranggapan bahwa dimana letak matahari terbenam maka disitulah arah kiblat. Pasalnya beberapa masjid kuno di Sulawesi Selatan memiliki mihrab yang menghadap ke barat atau arah terbenamnya matahari. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dilakukan hanya dengan memperkirakan letak kota Makkah tanpa melakukan perhitungan dengan data-data astronomi seperti nilai lintang, bujur dan deklinasi matahari. Menurut mereka, karena letak geografis Indonesia berada di wilayah timur dan Makkah berada di wilayah barat, maka dalam pelaksanaan salat cukup dengan mengarah ke arah terbenamnya matahari atau arah barat.

3. Sejak berdiri hingga saat ini apakah pernah dilakukan renovasi atau perubahan terutama dalam hal arah kiblat Masjid jami' Tua Kota Palopo?

Saya tidak mengetahui apakah pernah dilakukan perubahan terhadap arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Pada tahun 2007, ketika saya melakukan penelitian terkait orientasi arah mihrab masjid-masjid kuno di

Sulawesi Selatan, pada saat itu arah kiblat Masjid Jami' Tua kota palopo masih menggunakan arah kiblat yang ditentukan sejak awal pembangunan masjid tersebut.

4. Bagaimana tanggapan anda sebagai penggiat budaya mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku tidak diperbolehkan untuk merubah, menambah, dan mengurangi bentuk bangunan dari suatu situs cagar budaya. Jika hanya terdapat satu masjid yang juga merupakan situs cagar budaya di dalam suatu wilayah maka diterapkan pengecualian. Diperbolehkan untuk memperluas bangunan dengan menyisahkan pasak aslinya/bangunan aslinya dengan catatan, ketika dilakukan konservasi harus ditemani oleh orang-orang yang paham mengenai tata cara pemugaran sehingga dapat meminimalisir resiko kerusakan yang terjadi. Perluasan bangunan ini hanya diperbolehkan ketika masjid tersebut merupakan masjid satu-satunya di wilayah tersebut dan tidak lagi mampu menampung masyarakat sekitar kemudian tidak ada dana untuk membangun masjid yang baru.

Namun, dalam kasus Masjid Jami' Tua Kota Palopo, saya rasa tidak memenuhi persyaratan diatas untuk melakukan perubahan bangunan untuk menggeser arah kiblatnya. Oleh karena itu, solusi yang tepat dan memungkinkan untuk dilakukan adalah dengan memiringkan *shaf* di dalam ruangan. Jika ingin dirubah dengan merombak bangunan aslinya, maka akan mengurangi keotentikan dan nilai estetika dari suatu bangunan sejarah.

LEMBAR INTERVIEW

Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul

*Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Analisis Historis dan Astronomi)*

Hari / Tanggal : Senin / 5 Februari 2023
Tempat : Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB)
Provinsi Sulawesi Selatan
Narasumber : Chairil As
Pendidikan : S1 Arkeologi
Pekerjaan : Petugas Pencatat Data BPCP Sul-Sel
Alamat : Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP),
Kec. Tamalanrea, Kota Makassar

Daftar pertanyaan dan jawaban :

1. Kapan Masjid Jami' Tua Kota Palopo didirikan?

Menurut data yang dihimpun oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan, Masjid Jami' Tua Kota Palopo dibangun pada abad 16 tepatnya pada tahun 1604. Masjid ini dibangun pada dasawarsa pertama ketika melembaganunya Islam di Sulawesi Selatan. Pembangunan Masjid ini hampir bersamaan dengan Masjid Tua Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa yang juga merupakan salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan.

2. Bagaimana Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Pembangunan masjid Jami' Tua Kota Palopo memiliki kaitan yang erat dengan perpindahan ibukota Kerajaan Luwu yang sebelumnya berada di Malangke ke Wara atau sekarang lebih dikenal dengan nama Palopo. Terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait alasan berpindahnya ibukota kerajaan. ada yang mengatakan bahwa pada saat

itu terdapat konflik antara pihak utara dan selatan sehingga Datu Luwu memutuskan untuk memindahkan ibukota kerajaan. adapula yang berpendapat bahwa dari segi kondisi lingkungan, Malangke tidak memadai untuk dijadikan sebagai ibukota kerajaan. mulai dari volume komunitas dagang yang kian meningkat, pelabuhan-pelabuhan yang tidak lagi memadai aktivitas pelayaran hingga bencana alam yang sering terjadi seperti banjir. Setelah perpindahan ibukota kerajaan, dibawah kepemimpinan Datu Luwu Patipasaung, diperintahkanlah pembangunan Masjid. Bangunan ini sekaligus menjadi simbol yang mengidentifikasi Luwu sebagai kerajaan Islam yang mana pada saat itu hadirnya agama Islam di suatu daerah atau kerajaan ditandai dengan dibangunnya sebuah masjid.

3. Bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Berdasarkan data yang dimiliki BPCB Sulawesi Selatan, tidak dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan Masjid jami' Tua Kota Palopo juga. Hanya saja, pada masa pembangunan masjid terdapat ulama terkenal yang menyebarkan Islam pertama kali di Sulawesi Selatan yakni Datu Pattimang, Datuk Ri Bandang, dan Datuk Ri Tiro. Sehingga tidak menutup kemungkinan reorientasi arah mihrab dipengaruhi oleh beberapa tokoh ulama tersebut. Akan tetapi, tidak ada data yang pasti mengenai bagaimana metode yang dilakukan dalam penentuan arah kiblatnya.

4. Sejak berdiri hingga saat ini apakah pernah dilakukan renovasi atau perubahan terutama dalam hal arah kiblat Masjid jami' Tua Kota Palopo?

Sampai saat ini, belum pernah ada informasi atau laporan kepada pihak BPCB terkait perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. hingga saat ini telah dilakukan beberapa kali dilakukan renovasi pada atap dan penambahan bangunan disekitar situs.

5. Bagaimana tanggapan BPCB mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan salah satu situs cagar budaya yang masuk dalam kategori *Living Monument* atau bangunan sejarah yang masih difungsikan sebagaimana fungsinya sejak dahulunya. Dalam konsep pelestarian situs cagar budaya diperbolehkan untuk melakukan proses renovasi atau adaptasi terkait fungsinya tanpa mengubah keaslian atau mengancam kelestarian dari suatu bangunan. Oleh karena itu, dari sisi penyesuaian arah kiblat sebenarnya sangat memungkinkan untuk dilakukan tapi hanya sebatas memiringkan *shaf* yang ada di dalam ruangan sehingga tidak mengganggu bentuk asli masjid.

LEMBAR INTERVIEW
Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul
Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Analisis Historis dan Astronomi)

Hari / Tanggal : Rabu / 18 Januari 2023
Tempat : Masjid jami' Tua Kota Palopo
Narasumber : Usman Abdul Malla'
Pendidikan : SMA/Sederajat
Pekerjaan : Pengurus Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Bagian Humas)
Alamat : Jln. Pantai 2 Songka, Kecamatan Wara Selatan,
Kota palopo

Daftar pertanyaan dan jawaban :

1. Bagaimana Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan masjid tua yang sudah ada sejak Kerajaan Luwu. Masjid ini dibangun pada tahun 1604 dan merupakan simbol peradaban Islam di Kerajaan Luwu atau wilayah Palopo. memiliki bangunan yang tetap utuh sejak dahulu dan tidak pernah terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan aslinya, hanya penambahan kanopi di sekeliling bangunan masjid. Penambahan bangunan ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat dalam penggunaan masjid, dimana bangunan aslinya tidak dapat lagi menampung banyaknya jamaah yang melaksanakan ibadah dsalat di masjid tersebut. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Jami' Tua Kota Palopo juga difungsikan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Setiap sore hari, masjid difungsikan sebagai TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an). Setaip hari Jum'at,

ramai masyarakat berkunjung dengan membawa nampan berisi makanan untuk kemudian dibacakan do'a oleh para tetua sesuai dengan hajat masing-masing.

2. Bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo tidak lepas dari peran Datuk Sulaiman yang pada saat itu merupakan ulama terkenal yang menyebarkan Islam pertama kali di Kerajaan Luwu. Pembangunan masjid dipimpin oleh seorang arsitektur yang berasal dari Vietnam / daratan cina bernama Fung Man Teh. Berdasarkan penjelasan para pendahulu (orang tua), Fung Man Teh juga merupakan seorang ulama / kyai dan yang dikarenakan Islam lebih dulu menyebar di wilayah daratan cina dibandingkan dengan Indonesia. oleh karena itu masyarakat menganggap Fung Man The sudah pasti paham betul mengenai ajaran agama Islam.

Dalam penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dilakukan oleh Fung Man Teh dengan didampingi Datuk Sulaiman. Adapun metode yang digunakan adalah dengan mengamati letak matahari pada saat terbenam. oleh karena itu, mihrab dibangun menghadap ke arah terbenamnya matahari (arah barat)

3. Sejak berdiri hingga saat ini apakah pernah dilakukan renovasi atau perubahan terutama dalam hal arah kiblat Masjid jami' Tua Kota Palopo?

Sampai saat ini, renovasi yang dilakukan hanya penambahan bangunan disekeliling masjid dan penggantian atap setiap 5 tahun sekali dengan menggunakan bahan sirap. Penggunaan bahan sirap ini dianggap lebih awet dibandingkan dengan dulunya yang hanya menggunakan atap rumbai.

4. Bagaimanan tanggapan anda mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Untuk perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo masih menjadi kontroversi dan masalah yang belum terpecahkan hingga saat ini. Banyak yang tidak setuju karena menganggap bangunan masjid merupakan bangunan yang sakral dan mempercayai bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh orang terdahulu sudah benar. Untuk menghindari mudharat yang kemungkinan akan terjadi arah kiblat yang digunakan masih sama sejak awal pembangunan masjid.

LEMBAR INTERVIEW
Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul
Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Analisis Historis dan Astronomi)

Hari / Tanggal : Rabu / 18 Januari 2023
Tempat : Masjid jami' Tua Kota Palopo
Narasumber : Supriyadi
Pendidikan : SMA/Sederajat
Pekerjaan : Pengurus Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Bagian Sekretariat)
Alamat : Jln. Bete-Bete, Kelurahan Salekoe, Kecamatan
Wara Timur, Kota palopo

Daftar pertanyaan dan jawaban :

1. Bagaimana Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Masjid Jami' Tua Palopo merupakan masjid pertama yang dibangun di wilayah palopo jauh sebelum adanya masjid agung dan masjid islamic centre. Setelah Datuk Luwu berhasil diislamkan oleh Datuk Pattimang yang merupakan mubaligh yang berasal dari Minangkabau, ia memerintahkan untuk membangun sebuah masjid. Pembangunan masjid ini tepat setelah berpindahna ibukota Kerajaan Luwu dari Malangke ke Palopo. pembangunan masjid dipimpin oleh seorang arsitek yang berasal dari Vietnam bernama Fung Man Teh juga dibantu oleh Datuk Pattimang yang merupakan Ulama yang dihormati pada masa itu.

2. Bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Tidak ada data yang pasti yang menunjukkan bagaimana ulama terdahulu dalam menentukan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo. dibandingkan dengan metode dan alat canggih yang digunakan saat ini, tentu penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh para pendahulu masih sangat sederhana sehingga tidak seakurat metode-metode yang digunakan saat ini.

3. Sejak berdiri hingga saat ini apakah pernah dilakukan renovasi atau perubahan terutama dalam hal arah kiblat Masjid jami' Tua Kota Palopo?

untuk renovasi sendiri sudah dilakukan beberapa kali, dapat dilihat dari beberapa bangunan tambahan di sekeliling bangun asli masjid. Selain itu beberapa kali juga dilakukan penggantian atap karena dahulu menggunakan atap rumbai yang tidak tahan lama. Untuk arah kiblat sendiri masih sama seperti dahulu dan diyakini oleh masyarakat kebenarannya.

4. Bagaimanan tanggapan anda mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Karena masyarakat menganggap masjid ini merupakan bangunan yang sakral dan tingkat kepercayaan pada ulama terdahulu yang tinggi, diperlukan musyawarah terlebih dahulu jika menginginkan adanya perubahan arah kiblat. beberapa juga pernah secara terang-terangan menolak adanya perubahan arah kiblat karena akan merusak kepercayaan pada para ulama terdahulu. Oleh karena itu masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai arah kiblat.

LEMBAR INTERVIEW
Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul
Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo
(Analisis Historis dan Astronomi)

Hari / Tanggal : Jum'at / 20 Januari 2023
Tempat : Kantor Kementerian Agama Kota Palopo
Narasumber : Drs. Rudding B.
Pekerjaan : Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian Agama
Kota Palopo
Alamat : Jln. Benteng Raya, Blok C No. 10, Kecamatan
Binturu, Kota Palopo

Daftar pertanyaan dan jawaban :

1. Bagaimana Sejarah Pembangunan Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Sedikit yang saya ketahui mengenai sejarah Masjid Jami' Tua Kota Palopo. Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan masjid pertama dan tertua di wilayah Palopo bahkan di Sulawesi Selatan. Masjid ini dibangun pada masa Kerajaan Luwu dan difungsikan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat hingga saat ini.

2. Apa yang anda ketahui mengenai arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Dari beberapa masjid yang sudah pernah dilakukan kalibrasi oleh Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama Palopo, hampir 60 % arah kiblatnya tidak tepat menghadap ke Ka'bah. Hal ini dikarenakan ketidakakuratan metode penentuan arah kiblat yang digunakan pada awal pembangunan. Selain itu, bisa juga disebabkan akibat seringnya terjadi gempa bumi yang mengakibatkan pergeseran terhadap arah kiblat. untuk Masjid Jami'

sendiri belum pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kemelencengan mengingat masjid tersebut merupakan masjid tua yang mana zaman dahulu penentuan arah kiblat hanya dengan mengira-ngira saja.

3. Apakah pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat di Masjid Jami' Tua oleh Kementerian Agama Kota Palopo?

Hingga saat ini, kalibrasi arah kiblat yang dilakukan oleh Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama Kota Palopo berdasarkan permintaan dari masyarakat dan pengurus masjid. Pengukuran tidak dilakukan ketika tidak diminta oleh masyarakat itu sendiri dengan tujuan menghindari kontroversi yang kemungkinan akan terjadi ketika terdapat pihak yang tidak setuju. Mengingat Masjid Jami' Tua Kota Palopo merupakan bangunan bersejarah dan dianggap sakral oleh masyarakat sehingga Kementerian Agama Palopo sangat berhati-hati dalam hal tersebut. Selain sangat itu, jarang ada masjid-masjid yang sudah lama berdiri kemudian dimintai oleh pengurus untuk diukur kembali arah kiblatnya. Kebanyak permintaan untuk kalibrasi arah kiblat pada masjid-masjid yang baru dibangun atau masjid yang sedang dalam kondisi rehabilitasi atau direnovasi.

4. Bagaimanan tanggapan anda mengenai perubahan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo?

Dari pihak kementerian agama merekomendasikan untuk melakukan kalibrasi arah kiblat masjid paling tidak 10-115 tahun sekali. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan sebuah negara yang diapit beberapa lempeng aktif sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran arah kiblat. walaupun pergeseran yang terjadi

tidak begitu besar, tapi kalibrasi tetap perlu dilakukan demi menjaga arah kiblat yang digunakan selalu tepat menghadap ke Ka'bah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nurmiati
Tempat, Tanggal Lahir : Kalaena Kiri, 11 Mei 2002
Alamat Asal : Dsn. Bela Jaya, Desa Mekar Sari, Kec.
Kalaena, Kabupaten Luwu Timur,
Sulawesi Selatan
Alamat Sekarang : Perumahan Bukit Walisongo Jl. Sunan
Giri No. 14, Tambakaji, Ngaliyan,
Kota Semarang

A. Riwayat Pendidikan

1. Tk Pembina Kalaena Kiri (lulus tahun 2007)
2. SD Negeri 152 Kalaena Kiri II (lulus tahun 2013)
3. SMP Negeri 1 Kalaena (lulus tahun 2016)
4. SMA Negeri 9 Luwu Timur (lulus tahun 2019)

B. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PMR Wira Harapan Bangsa tahun 2018-2019
2. Anggota Bidang URT KSR PMI Unit UIN Walisongo Semarang tahun 2021-2022
3. Anggota Bidang PSDM HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang tahun 2021-2022
4. Anggota Departemen Sosbud IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) UIN Walisongo Semarang tahun 2022-2023